

SKRIPSI

**PENERAPAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PENDEKATAN
KONSELING SEBAYA (*Peer Counseling*) PADA REMAJA SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG PUTRI**



Oleh :
Nuraini Azizah
NIM : 2012211014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KH MUKHTAR SYAFA'AT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN 2024**

PRASYARAT GELAR
PENERAPAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN
PENDEKATAN KONSELING SEBAYA (*Peer Counseling*)
PADA REMAJA SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUTRI UTARA

Diajukan Kepada Universitas Islam KH. Mukhtar Syafaat Blokagung
Tegalsari Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

NURAINI AZIZAH

NIM : 2012211014

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFA'AT

BANYUWANGI

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**PENERAPAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PENDEKATAN
KONSELING SEBAYA (*Peer Counseling*) PADA REMAJA SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA**

Telah Disetujui Untuk Diajukan Dalam Sidang Ujian Skripsi

Pada tanggal: 12 Agustus 2024

Menyetujui:

**Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam**

Dosen Pembimbing

**Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.
NIDN. 2101019008**

**Indifatul Anikoh, S.Sos., M.A.
NIDN. 2124129603**

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Nuraini Azizah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

12 Agustus 2024

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S.Sos) Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Indifatul Aniqoh, S.Sos., M.A.

NIDN. 2124129603

Penguji 1

Penguji 2

Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog

NIDN. 2104049306

Abdul Karim, S.Sos., M.A.

NIDN. 2111060702

Dekan

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat**

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIDN. 2128107201

MOTTO

***Dimana seseorang tersebut sudah merasa gagal dan hancur maka
disitulah tercipta sebuah kesungguhan dari dalam hati yang paling
bahwa kesuksesan akan ia dapat dengan awal dari kegagalan***

AINIA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Dengan kemurahan dan ridho-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya, tugas ini tidak akan mungkin terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materi, serta tak pernah berhenti mendoakan kesuksesan saya. Tidak ada kata yang lebih indah dari doa, dan tidak ada doa yang lebih tulus dari doa yang dipanjatkan oleh orang tua. Ucapan terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas semua kebaikan mereka.

Kepada Ibu Dosen pembimbing saya yakni Ibu Indifatul Anikoh, M.A. penguji, dan pengajar yang terhormat, yang telah dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya. Bimbingan dan pelajaran yang diberikan sungguh tak ternilai harganya, membantu saya untuk menjadi lebih baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu Dosen, jasa kalian akan selalu terukir di hati saya.

Kepada Sahabat dan teman-teman angkatan 2020 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya Wayan Nisa Rosiqoh dan Sova Nida, tanpa semangat, dukungan, dan bantuan kalian, tidak mungkin aku bisa sampai di titik ini. Terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama.

Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Nuraini Azizah

Nim 2012211014

Program : Sarjana (S1)

Fakultas / Prodi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Bimbingan
Konseling Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

“Penerapan Perilaku Prososial dengan Pendekatan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Pada Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Putri Utara” secara keseluruhan adalah penelitian atau karya seni sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi,
Saya yang menyatakan

Nuraini Azizah
NIM : 2012211014

ABSTRAK

Nuraini Azizah. 2024. *Penerapan Perilaku Prososial dengan Pendekatan Konseling Sebaya (Peer Counseling) pada Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Putri Utara. Pembimbing Indifatul Anikoh, M.A.*

Kata Kunci: Penerapan Perilaku Prososial dengan Pendekatan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja santri pondok pesantren Darussalam putri utara yang disebabkan karena kurangnya peduli terhadap lingkungan sekitar, kurang jujur, gengsi dengan apa yang mereka belum bisa, dan kurangnya ada sikap ingin menolong sesama. Kemudian dengan menggunakan konseling sebaya (*Peer Counseling*) ini teman sebaya tersebut bisa terbantu untuk menyelesaikan masalahnya dengan tujuan untuk memberikan arahan pada remaja perlahan melakukan hal-hal kebaikan sederhana seperti mau menolong teman dengan mendengarkan cerita saja atau menemani teman yang kesulitan. Agar perilaku prososial bisa berkembang pada diri seorang remaja santri

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus, Lokasi penelitian difokuskan di pondok pesantren putri utara Darussalam putri utara dalam banyuwangi Jawa Timur Teori konseling sebaya menggunakan Konseling Kelompok Sebaya (*Peer Group Counseling*).

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, Dapat ditarik kesimpulan, dengan menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam meningkatnya perilaku prososial remaja santri. Supaya terbentuk sikap prososial yang ada pada individu seorang remaja santri. Penggunaan konseling sebaya bisa efektif karena mereka yang memang tidak semua angkatan didalam asrama satu kelas paling tidak mereka masih mempunyai teman angkatan pada satu asrama tersebut, dengan demikian secara tidak langsung konseling sebaya sudah mereka terapkan dengan menasihati teman satu angkatan.

ABSTRACT

Nuraini Azizah. 2024. *Implementation Behavior Prosocial with Approach Counseling Peers (Peer Counseling) on Teenager Santri Cottage Darussalam Islamic Boarding School Blokagung. Supervisor Indifatul Anikoh, M.A.*

Keywords: Implementation Behavior Prosocial with Approach Counseling Peers (*Peer Counseling*).

Study This aim For increase behavior prosocial on teenager students cottage Darussalam girls' boarding school north caused Because lack care to environment around , less honest , proud with what are they Not yet can , and lack There is attitude want to help fellow . Then with use counseling peer (*Peer Counseling*) This Friend peer the Can helped For finish the problem with objective For give directions on teenager slowly do things kindness simple like Want to help Friend with listen story just or accompany friend in trouble . Order behavior prosocial Can develop on self a teenager students

Study This use method approach qualitative studies case , Location study focused on the cottage boarding school daughter sound Darussalam princess north in Banyuwangi Java East Theory counseling peer use Counseling Group Peers (*Peer Group Counseling*)

Based on description And explanation above , Got it withdrawn conclusion , with apply counseling peer (*Peer Counseling*) in increasing behavior prosocial teenager students . So formed attitude existing prosocials on individual a teenager students . Use counseling peer Can effective Because those who are No all force in the hostel One class at least they Still have Friend force on One hostel the , with so in a way No direct counseling peer Already they apply with advise Friend One force.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., Proposal Skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Dr. KH. Ahmad Munif Syafa'at, L.C, M.E.I, Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
3. Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Indifatul Anikoh, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi
6. Kepada teman seangkatan BKI 20 yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang maha pemurah lagi maha pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan proposal skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas kehilafan dalam penulisan Proposal Skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajjala, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 20 Juli 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER.....	s.....
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	viii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Konseptual.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Kehadiran Peneliti	34
D. Informan Penelitian	34
E. Data dan Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi.....	37
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	39
G. Keabsahan Data	39
H. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Data Lapangan.....	43
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	44
2. Visi, Misi, Strategi dan prinsip Pondok Pesantren	39
B. Verifikasi Data Lapangan.....	45
1. Bagaimana Penerapan Konseling Sebaya.....	45
2. Apa Motode pada Penerapan Konseling Sebaya	51

BAB V PEMBAHASAN dan HASIL	55
1. Bagaimana Penerapan Konseling Sebaya.....	55
2. Apa Motode pada Penerapan Konseling Sebaya	58

BAB VI PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1 Subjek Penelitian	35
Tabel 6.1 Verbatim dengan subjek	39
Tabel 6.1 Verbatim dengan Informan Pendukung.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Cek Plagiarism
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan wawancara
- Lampiran 4 : Verbatim
- Lampiran 5 : Wawancara dengan Informan
- Lampiran 6 : Biodata Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, manusia akan saling berhubungan satu sama lain dalam lingkungannya. Lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang dapat mendukung perkembangan individu secara positif, maka individu tersebut akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang, termasuk di dalamnya perkembangan sosial remaja.¹

Remaja banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak di antara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial di antara remaja semakin menurun. Senada dengan hal tersebut, Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja erat hubungannya dengan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki adalah tugas mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Salah satu dari perilaku sosial yang perlu dikembangkan adalah perilaku prososial.²

Perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak terlepas dari hakikat sekolah. Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah memberikan pengalaman normatif yang membutuhkan proses adaptasi atau penyesuaian pada diri remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai adalah berkaitan dengan hubungan sosial. Havighurst mengemukakan tugas-tugas perkembangan sosial pada masa remaja yaitu: 1) mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis, 2) mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat, 3) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di masyarakat. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi akan menunjukkan berbagai sikap negatif. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah, seperti melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak bisa bergaul, tidak bisa bekerjasama dan mengganggu teman. Rendahnya keterampilan

¹ Putra Hastha Purna, Gistituati Nurhizrah & Syahniar. "*Peningkatan Perilaku Prososial Siswa dengan Teknik Konseling Kelompok*". Padang. Jurnal Konseling dan Pendidikan. No.2 Vol.3, 2015. 31-39.

² Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

siswa bersosialisasi dapat mengakibatkan konflik antar teman dan mengakibatkan perkelahian juga. Apabila dibiarkan tanpa adanya penanganan khusus dari sekolah khususnya guru BK, maka akan berdampak pada kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan individu. Individu yang kurang mampu mengembangkan keterampilan bersosialisasi berarti belum dapat menyelesaikan tugas perkembangan, untuk mencapai kematangan hubungan antar teman sebaya. Pencapaian tugas perkembangan pada individu merupakan keharusan karena mempengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya. Bahkan dikhawatirkan akan menimbulkan konflik pada siswa.³

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di atas mengantarkannya ke dalam suatu kondisi berperilaku prososial yang baik, sehingga remaja yang bersangkutan dapat merasa bahagia, harmonis, dan dapat menjadi orang yang produktif. Namun sebaliknya apabila gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, keberhasilan remaja ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memberikan bantuan kepada siswa, sehingga siswa dapat memiliki perilaku prososial. Salah satunya adalah dengan cara memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Salah satu indikator perilaku prososial yang mengalami gangguan adalah perilaku antisosial, Perilaku antisosial secara formal disebut penyimpangan kepribadian yang antisosial (Antisocial Personality Disorder). Menurut Sullivan perilaku antisosial adalah kebalikan dari perilaku prososial. Banyak pakar yang beranggapan bahwa perilaku yang bersifat patologis adalah akibat dari proses keterasingan dari kehidupan wajar. Sama halnya dengan kekerasan, agresi, perlakuan tidak senonoh serta perilaku kriminal lainnya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.⁴ Seringkali disertai dengan tidak adanya rasa bersalah dan penyesalan, dimana pelaku kurang peka terhadap kondisi emosi dan afeksinya. Pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi telah mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi dengan mengabaikan akibat sosial yang terjadi.

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman umat Islam yang sempurna, yang di dalamnya terdapat segala aspek yang mencakup kehidupan manusia, berupa ajaran, penuntun maupun petunjuk tentang akhlak, hukum, ibadah, dan akidah.⁵ Meskipun di dalam al-Qur'an tidak menyebutkan secara definitif

³ Putra Hastha Purna, Gistituati Nurhizrah & Syahniar. "*Peningkatan Perilaku Prososial Siswa dengan Teknik Konseling Kelompok*". Padang. Jurnal Konseling dan Pendidikan. No.2 Vol.3, 2015. 31-39.

⁴ Arthur. Sullivan, Steven M. Sheffrin. *Economics: Principles in action*. Upper Saddle River, New Jersey, Pearson Prentice Hall, 2003.

⁵ Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme Dalam Perspektif al-Qur'an* (Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: 2016), hal.

mengenai perilaku prososial tetapi terdapat ayat-ayat yang mengarah pada makna perilaku prososial. Perintah akan prososial terhadap segala sesuatu sebagaimana yang disebutkan pada QS. at-Taubah: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَلَيْسَ سِرِّحَهُمْ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah Swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*(QS. at-Taubah: 71).⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang yang beriman atau orang mukmin yang saling menolong dan mau membantu dan mereka menaati sesuatu yang diperintahkan Allah dan mereka berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya yaitu mereka yang menjalankan perintah Allah dan meninggalkan apa yang bukan menjadi perintahnya. Allah akan memberikan rahmat serta hidayah kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut dan Allah akan memuliakan orang-orang yang menaati-Nya, karena kemuliaan itu hanya lah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.⁷

Hikmah dari ayat tersebut adalah jika kita melihat orang lain dalam kebingungan akan sebuah persoalan masalah maka setidaknya kita memberikan sebuah pertolongan dengan memberikan pemecahan masalah yang menjadi kebingungan orang tersebut. Seperti semestinya Allah menjadikan manusia untuk saling bertukar masalah, cerita kehidupan baik kehidupan pribadi maupun umum.⁸ Melalui ayat ini orang mukmin sepenuhnya berputar balik tiga ratus enam puluh derajat daripada orang munafik. Dan orang mukmin yang kuat imannya terlihat dengan perbuatan mereka yang baik seperti sholatnya, perilakunya, dan sikap terhadap orang lain.

Perilaku prososial adalah perilaku yang bersifat positif dan lebih

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang PT: Karya Toha Putra Semarang, 2002), hlm.50.

⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Muassanah Dar al-Hilal Kairo, Cet.1, Th.1414 H-1994 M. (diterjemahkan Oleh M Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet.1, Jakarta, 2008), hal.210-211

⁸ Asmaul Husna, *Konsep Berbuat Baik Dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Maudhu*, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, (Institut Agama Islam Negeri Palopo:2016), hal.11

mengarah kepada kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan berbagi, membantu, menolong, kerjasama, empati, serta meningkatkan toleransi antar sesama serta terciptanya pendamaian dengan orang lain.⁹ Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial santri dianggap penting, terutama pada individu remaja yang masih berada pada masa sekolah menengah pertama. Tentunya remaja awal tersebut lebih memiliki permasalahan sosial yang dianggap kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas sehingga bias terpengaruh oleh teman dan lingkungan sekitar kemudian menuntut remaja tersebut untuk beradaptasi.

Selanjutnya permasalahan perilaku prososial yang merupakan tugas perkembangan sosial tersebut di atas, guru BK/ konselor dapat melakukan berbagai strategi pendekatan baik secara individual maupun kelompok. Sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno adalah sebagai berikut: 1) mampu berbicara di depan orang banyak, 2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, 3) belajar menghargai pendapat orang lain, 4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, 5) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), 6) dapat bertenggang rasa, 7) menjadi akrab satu sama lainnya, 8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung mempunyai kurang lebih 10000 santri, mulai dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Seorang remaja apabila sudah berada didalam naungan pesantren maka statusnya berubah menjadi seorang santri, maka dia akan berpisah dengan kedua orang tua, dan juga keluarganya. Remaja yang sudah menjadi santri, dalam kesehariannya dia hidup bersama adik tingkat, teman sebaya, kakak tingkat, dan pengurusnya. Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku prososial dalam pertemanan sangat dibutuhkan. Semakin remaja tersebut memiliki perilaku sosial yang tinggi, pasti akan muncul dalam diri remaja rasa peduli dengan lingkungan sekitar, dan saling tolong menolong kemudian memiliki rasa empati yang sangat besar, sehingga akan banyak teman yang ingin berteman dan bergaul dengannya, kemudian dia tidak merasa sendiri dalam menjalani hidupnya dipondok pesantren. Perilaku prososial sangat penting untuk dimiliki oleh seorang remaja untuk menjadi pribadi yang berguna di lingkungan sekitarnya yang berupa perilaku prososial untuk berbagi, berkata jujur, tanggung jawab, dan kerjasama

⁹ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 155.

terhadap sesama teman sebaya.¹⁰ Peneliti juga mengobservasi dan wawancara terkait kurangnya perilaku prososial pada remaja santri, adapun hasil wawancara pada tanggal 18 juni 2024, bahwasannya rata-rata santri remaja memiliki persamaan seperti cara berpikir (*mindset*) mereka, perilaku yang dilakukan dan keinginan yang ingin dicapai. Adapun dari mereka yang berbeda seperti mereka yang dicapai sama tapi *mindset*nya berbeda. Dalam proses mereka yang berbeda tersebut disitulah terlihatnya sikap prososial yang minim, seperti jarang berada dikamar karena merasa diacuhkan, tidak mau menolong teman meskipun hanya sekedar mendengar cerita bahkan ada yang sampai merasa bahwa dia adalah orang paling benar sehingga mereka tidak mau menerima nasihat yang telah disampaikan. Padahal disitulah nanti timbul rasa peduli terhadap sesama baik membutuhkan bantuan atau tidak.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil observasi dilapangan, bahwa ada seorang santri yang pada saat itu sedang berjalan dan melewati sampah tapi tidak memungutnya dan dibuang ditong sampah tidak hanya itu saja ada santri yang pada saat itu temannya sakit dan minta tolong untuk diambilkan air, tapi santri tersebut tidak mau dikarenakan sedang buru-buru.¹¹

Seorang penolong sebaya niscaya memberikan layanan yang memberikan suasana hangat, menghargai, menumbuhkan rasa percaya, dan pantang menyerah, sehingga konseli akan menolong tingkah laku penolong sebaya. Di samping itu sesuai dengan hakikatnya bahwa penolong sebaya adalah proses pembantuan melalui teman sebaya (*Counseling Through Peers*), maka dalam program pertolongan sebaya, konselor memegang peran sentral. Tanggung jawab dan peran konselor dalam model pertolongan sebaya (*Peer Helping*) mengatasi permasalahan santri. Salah satu tugas penolong sebaya adalah dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah misalnya, menangis di kamar mandi, duduk menyendiri, bersedih hati dan lain sebagainya. Menurut Carr, kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para penolong sebaya biasanya mengalami penerimaan spontan dari teman-teman mereka yang sedang memiliki masalah, dimana teman sebaya biasanya mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus.¹² Di lingkungan pesantren dan di sekolah serta lembaga pendidikan lainnya, interaksi-interaksi yang demikian berlangsung secara spontan, dan tidak terstruktur. Tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli dan para Ustadz/ah atau Murabbi/ah. Interaksi spontan tersebut dapat terjadi pada santri menikmati waktu luang sepulang sekolah sebelum mengikuti kegiatan *Diniyah*, pada saat hari libur (jum'at), pada saat bersama-sama *Ro'an* (kerja

¹⁰ Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa" *Jurnal Psikopedagogie*, No.2 Vol. 4, 2015, 87.

¹¹ Observasi yang dilaksanakan di pondok pesantren putri utara dalam

¹² Carr, Stepen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin & Andrew M. Stone. 1992. *Public Space*. New York; Press Syndicate of the University of Cambridge.

bakti dan bersih-bersih lingkungan), atau pada saat menjelang tidur malam setelah acara belajar bersama selesai.

Manusia adalah makhluk sosial, pernyataan tersebut telah diakui didalam ilmu bimbingan dan konseling islam, ketika menjalani kehidupannya sehari-hari manusia tidak luput dari interaksi yang berupa pergaulan, cinta kasih, rasa dimiliki dan memiliki, saling menghargai dengan sesama, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan semua aspek tersebut sangat diperhatikan dalam ilmu bimbingan konseling, karena hal tersebut adalah ciri hakiki manusia hidup didunia. Berdasarkan paparan tersebut, Konseling sebaya (*Peer Counseling*) memiliki keterkaitan dengan prodi bimbingan konseling islam yaitu berupa sebuah layanan bantuan yang sama-sama bertujuan untuk membantu setiap orang yang sedang mempunyai masalah tertentu, tetapi dalam konteks ini konseling yang diberikan melalui teman sebayanya (biasanya seusia atau satu tingkatan yang pendidikannya hampir sama) yang dijadikan sebagai jembatan penghubung antara konselor dan konseli, agar dapat membantu dan memberikan bantuan baik secara individual maupu secara kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah maupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Sesama manusia seharusnya memiliki sikap tolong menolong yang berupa tindakan bantuan seperti perilaku membantu, berbagi, perhatian, simpati, dan perilaku positif lainnya, dengan sukarela, sehingga memberi manfaat untuk bersosial serta berinteraksi antara remaja dan teman-teman disekitarnya demi kesejahteraan bersama, karena semakin seorang remaja tersebut memiliki sikap sosial yang tinggi dan mampu merangkul lingkungan sekitarnya, maka remaja tersebut tidak merasa tertekan dan terkucilkan dengan lingkungannya yang kemudian akan tercipta sebuah interaksi serta simpati yang baik terhadap lingkungan dan orang-orang ada disekitarnya. Jika ada seorang remaja mempunyai perilaku prososial yang rendah, maka akan berdampak pada pergaulannya, dan bahkan bias sampai ke psikisnya. Apabila remaja tersebut akan merasa dikucilkan, tertekan berada dilingkungan tersebut, pendiam dan akhirnya akan berakibat pada perkembangan kepribadiannya dan hal tersebut terus berdampak hingga remaja tumbuh dewasa.¹³ Begitu juga sebaliknya, semakin remaja awal pada santri tersebut memiliki perilaku prososial yang baik, maka akan semakin membantunya untuk mengasuh perkembangan psikis, serta kepribadian dan pola pikirnya untuk menunjang perkembangan di masa dewasanya. Demikianlah keterkaitan perilaku menolong atau disebut juga dengan perilaku

¹³ Santrock, J W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.

prososial didalam bimbingan konseling islam sangatlah berpengaruh untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan remaja fase awal pada santri.

Subjek penelitian ini adalah remaja fase awal pada santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren Darussalam blokagung yang didirikan pada tanggal 15 januari 1951, dengan jumlah santri putri sebanyak 2626 dengan jumlah santri remaja awal santri pondok pesantren putri utara 910 yang sekolah di Unit MA-Al-Amiriyah, SMKD, SMADA, dan Muadalah Ulya. Berdasarkan data tersebut telah ditemukan beberapa santri remaja di Pondok pesantren Darussalam Blokagung yang kurang memiliki sikap prososial yang berlatar belakang keluarga, teman seangkatan, kebiasaan, keadaan suasana hatinya, kurang cocoknya kepribadian dengan lingkungan sekitar. Contoh kurangnya sikap prososial remaja santri adalah jika teman satu kamar minta tolong diantarkan periksa ke dokter, tidak mau dengan alasan saya mau mengaji, tidak berangkat *roan* yang sudah di jadwalkan dan tidak peduli ketika ada teman sakit jika itu bukan teman dekat.¹⁴ Maka penting dilakukannya penelitian ini yaitu agar tidak terjadi pemakluman pola sosial yang terjadi turun-temurun mempunyai sikap acuh dan kurang peduli dengan teman yang berada dalam satu lingkungan pondok pesantren.

Dari banyaknya santri yang ada dipondok pesantren Darussalam tidak semua santri memiliki sikap prososial yang baik. Bahkan diantara dari mereka memiliki sikap tak peduli akan lingkungan sekitar, maka dari itu didalam pondok pesantren ada sebuah lembaga yang beroperasi untuk menangani santri yang memang sudah tidak bisa ditangani oleh pihak asrama. Terkadang pembullying saja bisa terjadi kapanpun meskipun hanya bercanda niatnya. Maka dari itu, Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud akan meneliti apakah dengan kurangnya sikap prososial bisa ditangani melalui **“Penerapan Perilaku Prososial dengan Pendekatan Konseling (*Peer Counseling*) pada Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan Konseling Sebaya dalam mengembangkan perilaku Prososial pada santri remaja di pondok pesantren Darussalam?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam penerapan Konseling Sebaya pada perilaku Prososial santri pondok pesantren Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan konseling sebaya dalam mengembangkan sikap perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

¹⁴ Observasi dan wawancara kepada pengurus asrama pondok pesantren Darussalam putri utara dalam

2. Untuk mengetahui metode konseling sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial pada santri remaja.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menambah pustaka fakultas dakwah serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan atau tambahan bagi peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi santriwati diharapkan menjadi panduan dalam membentuk perilaku prososial yang positif bagi remaja dengan melalui bimbingan konseling sebaya.
2. Bagi konselor diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku prososial, dan dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas penelitiannya.
3. Bagi pengurus asrama diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pihak asrama agar menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya.
4. Untuk peneliti dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan penelitian bagi peneliti lanjutan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

a) Konsep Konseling Sebaya

Konseling sebaya (*peer Counseling*) muncul bersamaan dengan konsep bantuan sebaya (*peer support*), pada awalnya konseling sebaya muncul dengan istilah konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Konsep tersebut, diyakini bahwa individu lain yang pernah kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol dan memiliki berbagai pengalaman hingga berhasil mengatasi kecanduan tersebut, sehingga lebih efektif dalam membantu individu yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Kemudian dari tahun ketahun konsep teman sebaya terus merambah kesejumlah setting dan isu.¹⁵

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) menurut Tindall dan Gray dalam penelitiannya Vina Farichatul Mufidah adalah suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara Individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Car berpendapat konseling teman sebaya (*peer counseling*) adalah suatu cara bagi remaja atau siswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu remaja atau siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Semestara itu, pengertian *Peer Counseling* menurut Varenhorst adalah suatu upaya mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu remaja yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri.¹⁷

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dapat terjadi didalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sekitar, dengan menggunakan keterampilan berupa mendengarkan dengan aktif, bersikap empati, serta

¹⁵ Dr. Hunainah.M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.02

¹⁶ Kadek Suranata, "*Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling sebaya (Peer Counseling) untuk mengatasi masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*", dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2013, hlm.257.

¹⁷ Ririanti Rachmayanic & Arie Prahesti, "*Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Teknik Peer Counseling (Konselor Sebaya) di Sman 11 Banjarmasin*", dalam Jurnal Paradigma, Volume 10, Nomor 2, Juli 2015, hlm.69.

mampu memecahkan masalah dan kedudukan antara individu yang dibantu dan yang membantu setara. Esensinya model konseling sebaya yaitu salah satu konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya dengan alasan bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan guru, orang tua dan orang dewasa.¹⁸

Pada hakikatnya konseling teman sebaya atau peer counseling adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli yang menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli. Konselor sebaya bukanlah konselor profesional. Konselor sebaya adalah remaja yang memberikan bantuan kepada remaja lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran konselor sebaya tidak menggantikan peran dan fungsi konselor ahli. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis.¹⁹

b) Fungsi dan Tujuan Konseling Sebaya

Ada beberapa fungsi dan tujuan dari Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) menurut dari beberapa ahli.

Berikut adalah fungsi dari Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) menurut Rogation dalam Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap yaitu:

- a. Sahabat yang bersedia untuk membantu, mendengarkan, serta memahami.
- b. Fasilitator yang bersedia sehingga dapat membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
- c. Dan sebagai pemimpin yang mempunyai rasa kepeduliannya yang tinggi pada orang lain agar dapat menjadi penggerak perubahan sosial.²⁰

Fungsi konseling sebaya ini sama dengan pendapat Imam Tirmidzi yang terdapat dalam sebuah hadist yaitu:

من نفس عن مسلم كرب الدنيا نفس الله عنه كر بيوم القيامة

¹⁸ Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Riqi Press, 2012), hal 84.

¹⁹ Suwarjo, "*Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Riset*", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 10.

²⁰ Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, "*Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko*", (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 5 Mei 2016)

ومن يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن ستر مسلما في الدنيا
ستر الله في الدنيا ولا خرة الله في العبد في عون أخيه

Artinya: barangsiapa menghilangkan salah satu kesusahan dunia dari seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan dirinya salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang mengalami kesulitan didunia maka Allah akan memudahkannya di dunia dan menutupi (aib) seorang muslim didunia maka Allah menutupi (aib) nya didunia dan akhirat dan allah akan selalu menolong hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya. (H.R Tirmidzi)

Adapun tujuan konseling sebaya (*Peer Counseling*) Wahid Suharmawan dalam bukunya memaparkan yaitu:

- a. Dapat membantu konselor dalam menangani individu remaja bermasalah.
- b. Membantu beberapa remaja yang sulit untuk terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalahnya.
- c. Membantu konselor dalam menuntaskan bimbingan dan konseling bagi setiap remaja yang sedang ditangani.²¹

Menurut Lesmana dalam bukunya berpendapat bahwa tujuan konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah sebuah layanan yang diberikan kepada teman yang sama dalam tingkat umur dan pendidikannya agar bias membuat seseorang lebih terbuka untuk menceritakan tentang masalahnya kepada teman sebayanya, membantu teman kurang terbuka kepada guru, orang tua atau teman sekelilingnya, serta dapat membantu teman yang sedang bermasalah.²² Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Krumboltz yang beraliran *behavioristic* mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.²³ Namun dalam prakteknya konseling sebaya (*Peer Counseling*) ini hendaknya dapat memberikan suatu pemahaman, keterampilan dan alternative baru serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Menurut Hunainah dalam bukunya mengemukakan bahwa tujuan dari konseling sebaya meliputi saling membantu antar sebaya, dilakukan

²¹ Wahid Suharmawan, "Konseling Teman Sebaya" (on-line) [http:// konselor Indonesia Blogspot.com/2011/02/konseling-teman-sebaya.hal.33](http://konselorIndonesia.blogspot.com/2011/02/konseling-teman-sebaya.hal.33)

²² Evi Rosyani, Skripsi *Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa*. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung: 2019).hal.08.

²³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet.1,hal. 64-65.

oleh individu non-profesional, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitar, mendengarkan aktif, serta kedudukan antara konselor dan konseli setara.

c) Manfaat Konseling Sebaya

Adapun manfaat dari konseling sebaya yaitu agar remaja tersebut mampu untuk membangun sebuah komunikasi yang baik, dapat memiliki kemampuan untuk mendengar, memahami dan merespon, mampu mengembangkan observasi atau juga mengamati agar dapat membedakan suatu sifat normal dan abnormal, serta mampu untuk beretika dengan baik. Manfaat konseling sebaya (*Peer Counseling*) menurut teori Hamburd, Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap yaitu:

- 1) Individu remaja mampu untuk memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternative sewaktu menghadapi masalah.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal yaitu cara memandang, tersenyum dan melakukan dorongan minimal.

d) Konseling Sebaya (*peer Counseling*) Dalam Penerapan Perilaku Prososial Remaja Santri

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial pernyataan tersebut telah diakui didalam bimbingan konseling islam disetiap harinya, disaat manusia menjalani kehidupannya, manusia tidak luput dari interaksi yang berupa pergaulan, cinta kasih, rasa dimiliki dan memiliki, sains menghargai dengan sesama, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Semua aspek tersenut sangat diperhatikan dalam bimbingan konseling islam, karena hal tersebut adalah ciri hakiki manusia hidup didunia.

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah salah satu cara bagaimana remaja dapat belajar, memperhatikan, dan membantu remaja lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya akan terlihat hasilnya jika didalamnya terdapat sebuah hubungan

yang saling terikat antara konselor sebaya dengan teman sebaya dan layanan konseling sebaya akan dapat mengembangkan perilaku prososial remaja santri yang kurang berinteraksi dengan keadaan lingkungan sekitar. Sedangkan perilaku prososial menurut Brigman Tri Dayaksini dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk memunculkan kesejahteraan pada orang lain. Perilaku prososial yang dimaksud seperti kedermawanan, hubungan persahabatan, kerja sama, suka menolong, menyelamatkan, dan sikap jujur, serta sikap sosial-sosial lainnya merupakan bentuk perilaku prososial.²⁴

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dan perilaku prososial mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membantu dan menolong orang lain, yang dalam hal tersebut orang yang di tolong mempunyai umur yang sama, satu frekuensi dan satu tingkatan pendidikan. Oleh karena itu, konseling sebaya dalam perilaku prososial remaja sangat dibutuhkan.²⁵ Melalui seorang konselor yang senantiasa membimbing dan membantunya untuk terbuka agar dapat mengenal dan membangun keterampilan-keterampilan, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah laku yang sedang dibutuhkan agar kemampuan remaja tersebut dapat menghasilkan intervensi yang menggambarkan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai yang muncul dalam jaringan kerja antar konseli dan lingkungan sekitar. Sebuah layanan konseling harus didasarkan pada pemahaman dan penggunaan secara cermat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja terhadap apa yang telah terjadi pada lingkungan sekitar.²⁶

Remaja lebih sering bercerita tentang apa yang sedang ia pikirkan, dengan yang sedang ada pada dirinya dengan teman sebayanya daripada keluarga, apalagi jika statusnya menjadi santri. Sedangkan tujuan dari konseling sebaya yaitu agar remaja bias lebih terbuka kemudian menceritakan permasalahannya kepada teman dekatnya atau teman satu angkatan, agar remaja berperan sebagai konselor sebaya tersebut dapat membantu teman yang bermasalah dengan jiwa sosialnya yang rendah, teman yang kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu kepada orang tuanya, gurunya, serta saudaranya.²⁷

Erhamwilda mengemukakan dalam bukunya bahwa dengan adanya layanan konseling sebaya yang efektif sehingga dapat

²⁴ Tri Dayaksini dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press), 2012, 156.

²⁵ Evi Rosyani, Skripsi *Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA)*. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

²⁶ Dr. Hunainah.M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.18.

²⁷ Lesmana, Rico & Rudy Surjanto.2003, *Financial Performa Analyzing*. (PT. Gramedia. Jakarta)

mengembangkan teori konseling sebaya dengan didasari oleh konselornya yang berkualitas tinggi, sehingga konselor tersebut merubah karakteristik pribadi konseli sebaya dengan berhasil, sehingga dapat mengembangkan perilaku prososial yang ada pada konseli diantaranya:

- 1) Memahami dan mengenal diri sendiri, dengan cara memahami perasaannya, menyadari akan adanya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan.
- 2) Kompeten, secara sosial, fisik, pengetahuan maupun moral.
- 3) Memiliki psikologis yang baik, Artinya jika seseorang mempunyai psikolog yang baik, pastilah akan mampu menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan, dan lainnya.
- 4) Memberikan rasa kehangatan, kepada orang yang ada disekitarnya.
- 5) Memiliki rasa empati, memiliki timbal balik dalam kepeduliannya dengan orang lain, dan saling bergotong-royong.
- 6) Memiliki sifat jujur, meliputi otentik, terbuka, dan sejati dalam hal penampilan.²⁸

2. Perilaku Prosocial

a) Pengertian Perilaku Prosocial

Perilaku prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku prososial pada umumnya diartikan sebagai tindakan yang dapat menguntungkan orang lain. Menurut pendapat ahli mengemukakan bahwa orang-orang stigma merupakan suatu keengganan sarta penghalang dalam peningkatan perilaku prososial yang terjadi.²⁹

Para ahli psikologi berpendapat bahwa perilaku tolong menolong yang disebut dengan istilah prososial. Menurut Staub perilaku prososial dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak menguntungkan bagi pelakunya, sedangkan menurut pendapat lain, tingkah laku prososial diartikan sebagai (*Prosocial Behavioral*) yaitu suatu tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Menurut Baron dan Byrne secara umum, istilah ini dapat diaplikasikan pada sebuah

²⁸ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 145.

²⁹ Stevan Sturmer dan Mark Snyder, *The Psychology of Prosocial Behavior*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010), 59.

tindakan yang langsung menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan sebuah tindakan tersebut.³⁰

Prososial beriringan dengan perilaku positif yang menghasilkan keuntungan bagi orang lain, namun pelaku tidak merasa dirugikan meskipun memang harus mengeluarkan sebagian dari materinya maupun tidak. Perilaku prososial dapat diartikan bersedekah, membantu teman, berdermawan. Perilaku positif juga tanpa harus mengeluarkan beban materi seperti membantu dalam bentuk pikiran, berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama yang pada intinya adalah menjaga hubungan baik antara satu dengan yang lain.³¹ Perilaku prososial menurut Brigman dalam Tri Dayaksini dkk mengatakan bahwa perilaku mempunyai maksud untuk memunculkan kesejahteraan pada orang lain, diantaranya seperti perilaku kedermawanan, hubungan persahabatan, kerja sama, suka menolong, menyelamatkan, dan melakukan pengorbanan-pengorbanan lainnya disebut sebagai bentuk perilaku prososial.³²

Sears dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku tindakan tolong menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri penolong itu sendiri. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, perilaku menolong atau sering disebut dengan perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang bagi pemilikinya.³³

Menurut Eisenberg & Mussen prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerja sama, menolong, berbagi, dermawan, jujur, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.³⁴ Eisenberg dan Mussen memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: sharing(membagi), cooperative (kerjasama), donating (menyumbang), helping(menolong), honesty (kejujuran), generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Dayas kini mendefinisikan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang

³⁰ Evi Rosyani, *Pengaruh konseling Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Remaja* (Skrpsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).hal.10.

³¹ Sri Kadarsih S.Kom. I, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer counselling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, (Tesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Kosentrasi Bimbingan dan Konseling Islam: Yogyakarta 2017).

³² Tri Dayaksini dan Hudainah, *Psikologi Sosial*. (Malang: UMM Press), 1012,hal. 156.

³³ Anik Mahtun Fajar Rini, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii SMP Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).hal.13.

³⁴ Eisenberg, N. & Mussen, P.H, *The Roots of Prosocial Behavior in Childern*, (New York: Cambridge University Press, 1989), h. 112.

jelas bagi pemiliknya.

Kemudian, Mussen mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. Perilaku terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman seseorang, dan faktor bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung obyek tertentu. Dengan demikian Perilaku terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Perilaku prososial juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang.³⁵

b) Jenis-Jenis Perilaku Prososial

Mc Guire didalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) *Casual Helping* yaitu berupa bantuan kecil pada pengenalan biasa contohnya berbagai makanan, memberi petunjuk dan meminjamkan pulpen.
- 2) *Substansi Personal Helping* adalah bantuan berupa manfaat yang nyata yang diberikan oleh teman dengan memberikan layanan personal, contohnya membagi atau meminjamkan barang.
- 3) *Emotional Helping* adalah bantuan atau dukungan untuk masalah personal, contohnya mendengarkan curhatan hati teman.
- 4) *Emergency Helping* merupakan bantuan yang diberikan pada saat situasi bahaya, contohnya menolong kecelakaan.³⁶

c) Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Prososial

Faktor-faktor konseling sebaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Menurut Sarwono dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat dilihat dari faktor luar dan faktor dalam diri seseorang.³⁷

³⁵ Eisenberg, N. & Mussen, P.H, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, (New York: Cambridge University Press, 1989), h. 112.

³⁶ Mc Guire, A.M. 1994.

³⁷ Sears, D.O. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I*. Arcan: Jakarta

a) Pengaruh Situasi

- (1) Desakan waktu biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk memberi pertolongan pada orang yang memerlukan.
- (2) Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kalau orang tersebut merasa mampu, maka ia akan cenderung menolong sedangkan kalau tidak merasa mampu ia tidak menolong.
- (3) Menolong jika orang lain juga menolong sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita juga untuk menolong.
- (4) *Bystander* merupakan faktor utama dan pertama menurut penelitian psikologi sosial, yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama ditempat kejadian (*Bystander*). Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

b) Pengaruh Perasaan Diri

Perasaan biasanya dapat mempengaruhi perilaku prososial pada seseorang. Kurang ada konsisten dalam hal pengaruh perasaan yang negatif (sedih, murung, kecewa) terhadap perilaku prososial. Walaupun demikian, perasaan positif pun kadang-kadang tidak memicu perilaku prososial. Oleh karena itu, emosi positif masih harus dikaitkan lagi dengan situasi di luar diri agar dapat memicu perilaku prososial, yaitu:

- (1) Kondisinya tidak terlalu bahaya
- (2) Lebih banyak manfaat dari kerugiannya
- (3) Ada yang menolong untuk berperilaku menolong

Brigham (dalam Dayaksini dan Hudaniah) dalam bukunya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial secara spesifik antara lain, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.³⁸

a. Faktor Situasional Meliputi:

- (1) Kehadiran orang lain, artinya individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir,

³⁸ Tri Dayaksini dan Hudaniah. Ibit. H. 162.

semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan.

- (2) Kondisi Lingkungan, adanya keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan bahkan *setting* lingkungan pundapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sosial.³⁹
- (3) Tekanan waktu dapat menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian natuan. Individu yang tergesa-gesa, maka kecil kemungkinan ia akan menyempatkan waktu untuk menolong.

b. Karakteristik Penolong, Meliputi:

- (1) Faktor kepribadian, dengan adanya ciri kepribadian tertentu maka dapat juga mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.
- (2) Suasana hati, individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam situasi hati yang baik. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada situasi suasana hati baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan.
- (3) Rasa bersalah, maka keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bias menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.
- (4) Distres dan rasa empat. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu dengan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi rasa gelisah yang ada pada dirinya, dengan membantu orang yang membutuhkan. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Orang yang membutuhkan Pertolongan, Meliputi:

³⁹ Tinne. R.D (2012). *Perilaku Prososial Ditelaah Berdasarkan Gender. Skripsi Jurusan Psikologi FIP.*

- (1) Menolong orang yang disukai, yaitu berawal dari rasa suka individu tersebut terhadap orang lain, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan juga karakteristik yang sama. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti terlihat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰
- (2) Menolong orang yang pantas ditolong berupa individu yang membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberikan pertolongan atau tidak. Dalam artian lain, penilaian tersebut dapat disebut sebagai cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Dengan begitu, individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada diluar kendali orang tersebut.

2. Faktor yang mendasari perilaku prososial

Staub mengemukakan dalam bukunya bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari perilaku prososial yaitu:

- a. *Self gain*, harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Empaty*, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- c. *Personal Value and Norms*. Adanya nilai-nilai dan norma sosial oleh individu agar selama bersosialisasi selalu berkaitan dengan perilaku prososial⁴¹

Menurut panner, dovido. Pilliavin, pilliavin dan Schroder bahwa faktor perilaku prososial terdapat 3 level unit analisis yaitu:

- a) Level Mikro (internal), faktor penyebabnya: evolusioner (melakukan evolusi perilaku untuk memasimalkan kesesuaian), biologis, empati, proses perkembangan, kepribadian, serta kelekatan dan hubungan.
- b) Level Messo (dua orang), faktor penyebabnya: situasional, motivasi menolong, serta respon dari diri orang yang ditolong.
- c) Level makro (kelompok), faktor penyebabnya: kerja sama, dan sukarela.⁴²

⁴⁰ Tinne. R.D (2012). *Ibit*.

⁴¹ Anik Mahtun Fajar Rini, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii SMP Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015)

d) Indikator Prososial

Beberapa contoh indikator prososial :

1. Kemauan untuk Membantu, Respons cepat dan aktif terhadap kebutuhan atau kesulitan orang lain. Dalam konteks peer counseling, konselor sebaya menunjukkan perilaku ini dengan mendengarkan aktif, memberikan saran yang konstruktif, dan membantu klien dalam mengatasi masalah mereka.
2. Empati, Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain yang sering kali mendorong tindakan membantu kemampuan ini memungkinkan konselor sebaya untuk menghubungkan secara lebih baik dengan pengalaman klien dan memberikan dukungan yang lebih efektif.⁴³
3. Kepedulian Sosial, Kesadaran dan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum. Dalam konseling sebaya, konselor sebaya mengambil tanggung jawab sosial dengan memperhatikan dan mendukung kesejahteraan mental dan emosional klien mereka.
4. Altruisme, Motivasi intrinsik untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Dalam konseling sebaya, konselor biasanya tidak menerima bayaran dan memberikan dukungan mereka secara sukarela, didorong oleh keinginan untuk membantu orang lain.
5. Kerjasama, Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam peer counseling, konselor sebaya dan klien bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mencapai perubahan positif.⁴⁴
6. Pemodelan Positif, Menjadi contoh yang baik bagi orang lain melalui perilaku dan tindakan yang prososial. Konselor sebaya yang mempraktikkan perilaku positif seperti mendengarkan dengan baik, berbagi pengalaman yang relevan, dan menunjukkan empati, dapat mempengaruhi klien mereka untuk melakukan hal yang serupa.⁴⁵

⁴² Subhan EH, dkk, *psikologi Sosial Pengantar Dalam Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2018). hal. 256.

⁴³ Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press.

⁴⁴ Gachter, S., & Herrmann, B. (Eds.). (2009). *Reciprocity, Altruism and the Civil Society: In Honor of Serge-Christophe Kolm*. Springer

⁴⁵ Staub, E., & Vollhardt, J. R. (Eds.). (2008). *Altruism and Prosocial Behavior in Groups*. Psychology Press.

Indikator-indikator ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan perilaku prososial dapat dimanifestasikan dalam konteks konseling sebaya, yang pada intinya bertujuan untuk memberikan dukungan dan memperbaiki kualitas hidup orang lain.

e) Perilaku Prososial Berkembang Dengan Adanya Penerapan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Pada Remaja Santri

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang hidup tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Semakin tinggi kehidupan manusia tersebut, maka akan semakin kompleks juga segala tatanan hidupnya, dan semakin membuat manusia terguncang, sehingga mengakibatkan hidup tidak selaras dengan ketentuan yang ditakdirkan oleh Allah SWT. Berdasarkan adanya sebuah hukum alam bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain pada lingkungan hidupnya, baik berupa keluarga, tetangga, teman, saudara dan bahkan orang tidak dikenal sekalipun, maka tolong menolonglah menjadi kewajiban yang harus ada pada kehidupan manusia, namun dengan begitu terkadang individu enggan untuk membantu orang lain, dan tak jarang dari mereka yang mengharapkan imbalan, sehingga perilaku prososial sangat dibutuhkan untuk dikembangkan pada seorang remaja agar dapat menanamkan dalam dirinya rasa simpati, rasa peka terhadap lingkungan, dan rasa saling gotong royong.⁴⁶

Perilaku menolong atau sering juga disebut sebagai perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan untuk memancing perhatian dari lawan bicara kita. Semakin remaja tersebut mempunyai rasa empati dan rasa sosial yang baik, maka semakin banyak orang yang menganggapnya ada, dan banyak yang semakin tertarik untuk berteman dengannya. Begitu sebaliknya, jika semakin buruk rasa empati dan sosial remaja, maka remaja tersebut akan merasa dikucilkan dalam lingkungannya. Jika dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut sudah menanamkan rasa prososial dengan baik, maka setiap individu remaja dapat menolong dengan tanpa pamrih, tanpa adanya rasa acuh tak acuh, dengan begitu maka tidak akan ada rasa ketidakseimbangan sosial. Berdasarkan paparan yang ada, maka sangat dibutuhkan keterampilan untuk melatih remaja dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.⁴⁷

Pearce dan Amato dalam bukunya menggambarkan penerapan perilaku prososial dengan memacu adanya situasi, dan menjadikan situasi tersebut kedalam 3 dimensi yaitu:

⁴⁶ David G. Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku I*. (Jakarta: Salemba Humanika 2012).

⁴⁷ Silvia Yulia Wardani, *Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa* (Jurnal Psikopedagogia: 2015.vol.4 No.2)

1. Berdasarkan keadaan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bias bersifat terencana dan formal, atau spontan dan tidak sadar.
2. Berdasarkan dengan adanya sebuah keadaan yang akan menerima pertolongan, dalam hal ini perilaku menolong dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yang menolong yang bersifat serius dan tidak serius.
3. Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongan yang diperlukan dalam hal tersebut apakah berupa pertolongan yang dikerjakan langsung atau tidak langsung.⁴⁸

Erwin Staub dalam bukunya mengemukakan bahwa individu dapat mengembangkan sikap prososialnya dengan semakin banyaknya remaja tersebut peduli dengan banyak orang, sehingga akan banyak juga yang peduli dengannya. Hal tersebut dapat dilakukan dari mulai sikap tolong menolong terhadap sesama pada lingkungan sekitar. Seseorang akan memiliki perilaku prososial yang baik jika seseorang tersebut dapat memposisikan dirinya terhadap situasi yang ada, yang sedang ia hadapi pada saat itu, dan apabila seseorang tersebut masih belum peka terhadap fenomena sekitar, apakah dari dasar latar belakang hidupnya atau dari psikologisnya atau bahkan memang dari individu tersebut yang kurang mengerti.⁴⁹

Sebuah layanan konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan media efektif bagi remaja yang masih belum menemukan jati dirinya, adanya teman sebaya yang masih memiliki umur yang setara dan frekuensi yang ada sejalan, dapat berperan aktif terhadap aspek-aspek positif dalam mengembangkan kepercayaan diri yang positif dan akan berpengaruh pada perilaku prososial remaja santri. Layanan bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dirasa sangat tepat, karena melalui layanan konseling sebaya, setiap remaja dibantu untuk menyadarkan dan mengerti dengan keadaan lingkungan sekitarnya, serta saling memberikan perhatian, saling mengingatkan dan saling memotivasi dengan teman-teman, sehingga remaja tersebut bias melakukan kegiatan kesehariannya dengan baik tanpa adanya sebuah tekanan dan hambatan untuk dapat memperlancar komunikasinya dan mendapatkan penguat untuk mengembangkan keaktifan dan potensi diri secara optimal dalam pergaulannya dengan teman-teman dan lingkungannya.

⁴⁸ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

⁴⁹ Staub, Erwin. *Positif Behavior and Morality, Socialization and Development*, New York: Akademik Pers 1979.

Berkembangnya perilaku tolong menolong (perilaku Prosocial) sangat berkesinambungan dengan adanya penerapan sebuah program konseling (*Peer Counseling*), karena menjadi sebuah alternative untuk menciptakan treatment yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial remaja berinteraksi secara baik dengan teman sebaya yang lebih membiasakan sikap-sikap tersebut dengan keadaan yang akan dihadapi, maka akan semakin banyak remaja yang suka dan berpartisipasi kepada remaja tersebut. Perilaku prososial berkembang dengan adanya penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) ditandai dengan berhasilnya seorang remaja mampu melaksanakan beberapa bentuk perilaku prososial pada lingkungan sekitarnya dalam berinteraksi, meliputi perilaku tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan, perilaku jujur terhadap apa yang telah diungkapkan, perilaku berbagi terhadap sesama teman, perilaku menolong terhadap teman yang sedang membutuhkan pertolongan, serta perilaku kerjasama kepada teman disekitarnya untuk mencapai tujuan yang dicapai bersama.⁵⁰ Serta terlaksana dan tertanam dalam jiwa individu remaja tiga norma dalam teori perilaku menolong diantaranya,

- 1) Norma timbal balik, berupa sikap harus saling menolong orang lain karena orang tersebut telah menolongnya.
- 2) Norma tanggung jawab, yaitu dimana setiap orang mempunyai kewajiban untuk menolong orang lain dan tanpa mengharapkan balasan apapun.
- 3) Norma keseimbangan yakni sesuatu yang telah dilakukan terhadap sesama teman sebaya harus berada dalam keadaan seimbang, serasi, dan selaras agar tidak terjadi sebuah kecemburuan sosial terhadap hubungan pertemanan.⁵¹

Berdasarkan adanya sebuah penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*), maka individu akan dapat menemukan cara bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama, sehingga remaja tersebut dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya secara langsung dengan menggunakan model konseling sebaya (*Peer Counseling*), berupa metode lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh konselor sebaya untuk sabar dan lebih telaten membimbing remaja yang memiliki prososial yang kurang baik, bahkan secara perlahan konselor sebaya dapat melatih remaja

⁵⁰ Sri Kadarsih S.Kom. I, "*Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan perilaku Prosocial Remaja*". Tesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. (Yogyakarta:2017).

⁵¹ Anik Mahtun Fajar Rini, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas Viii SMP Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015)

tersebut belajar untuk berempati dengan baik dengan teman sebaya, menjalin komunikasi kepada teman sebaya dengan baik, mengajarkan remaja tersebut untuk bersikap lebih dewasa dari teman sebaya yang lain. Setelah remaja tersebut berhasil menguasai semua yang telah ditanamkan, maka remaja tersebut akan memiliki perilaku prososial yang tinggi dan memiliki beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial, sehingga dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya secara otomatis tanpa pamrih. Kemudian remaja tersebut mengembangkan keaktifan potensi yang ada pada dirinya secara optimal dalam pergaulan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungannya.⁵²

Tujuan dari penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah untuk membantu remaja dalam bersosial agar mampu menyesuaikan diri, mampu memahami diri sendiri, dapat merencanakan kegiatan pengembangan dimasa akan datang, serta disaat sedang menghadapi kesulitan-kesulitan terutama untuk individu remaja yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, kurangnya beradaptasi dengan teman disekitarnya, dan terutama dalam pengembangan sikap prososial terhadap lingkungannya.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “ Pola Pembentukan Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan Banyumas” oleh Dea Ananda Nur Fajar Fakultas Tarbiyah Dan ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto Pada Tahun 2023.
2. Skripsi oleh Lailatus Sa’adah dengan judul “ Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur”. Universitas K.H. Mukhtar Syafaat Banyuwangi Pada Tahun 2022. Perbedaanya jika pada penelitian terdahulu menggunakan mengembangkan sedangkan pada penelitian ini adalah penerapan perilaku prososial.
3. Skripsi oleh Evi Rosyani. “Pengaruh konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling

⁵² Safari, T.2005. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal anak*.(Yogyakarta: Amara Books).

⁵³ Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*,(Bandung: Rizki Press 2012),84.

Mahasiswa (PIKMA)”. Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung). Perbedaanya terdapat pada objek penelitiannya, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek pusat informasi konseling sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek salah satu asrama yang berada dalam naungan di pondok pesantren. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori konseling sebaya dan focus permasalahannya yaitu perilaku prososial.

4. Skripsi oleh Anik Mahtun Fajar Rini dengan judul “Pengaruh Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas viii SMP Negeri 7 Semarang” Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang 2015. Dengan Perbedaan pada Teori yang digunakan dan pada subjek penelitian, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori bimbingan kelompok dan subjek tertuju pada siswa SLTP, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori konseling sebaya dan subjek dikhususkan untuk seorang remaja. Persamaan terjadi pada permasalahannya yakni kurangnya memiliki perilaku prososial.
5. Skripsi dengan judul “Fenomena Kenakalan Remaja dan Upaya Penanggulangannya melalu *Peer Counseling* di Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Wonosalam 1 Demak” Oleh Lailul Hana Pertiwi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu disini adalah Fenomena kenakalan remaja di Pelayanan Kesehatan Remaja puskesmas. Dan persamaannya dengan cara penanggulangannya menggunakan konseling sebaya.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penis & Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ma Ananda Nur Fajar Fakultas Tarbiyah Dan ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto Pada Tahun 2023.	Proses Pembentukan Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan Banyumas	Tidak ada metode konseling didalamnya	Pembentukan perilaku prososial santri

2	ilatus Sa'adah Universitas K.H. Mukhtar Syafaat Banyuwangi Pada Tahun 2022.	nseling Sebaya da penelitian terdahulu yaitu mengembangkan n sedangkan pada penelitian ini adalah penerapan perilaku prososial	na-sama menggunakan teori konseling sebaya dan focus permasalahannya yaitu perilaku prososial
3	ripsi oleh Evi Rosyani Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung	ngaruh konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA)	na-sama menggunakan teori konseling sebaya dan focus permasalahannya yaitu perilaku prososial
4	ripsi oleh Anik Mahtun Fajar Rini	ngaruh Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas viii SMP Negeri 7 Semarang	rsamaan terjadi pada permasalahannya yakni perilaku prososial
5	ripsi oleh Lailul Hana Pertiwi kultas Dakwah dan Komunikasi UIN	nomena Kenakalan Remaja dan Upaya Penanggulangan nya melalui <i>Peer Counseling</i> di Pelayanan	nannggulan dengan menggunakan konseling sebaya (<i>Peer Counseling</i>) pada remaja

	Walisongo Semarang pada tahun 2019	Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Wonosalam 1 Demak		
--	------------------------------------	--	--	--

C. Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual



Keterangan kerangka konseptual: Santri yang enggan akan menolong teman yang sakit untuk mengambilkan air minum, tidak mau tau masalah teman, dan acuh terhadap lingkungan yang kotor. Padahal ketika dipesantren harapannya adalah menjadi orang yang senang menolong teman yang sakit seperti mengambilkan air minum bahkan mengambilkan makan atau minimal mendengarkan teman cerita tentang apa yang dialaminya missal terkena masalah meskipun tidak bisa membantu memecahkan paling tidak mendengarkan. Tetapi dengan seperti itu saja tidak cukup hanya memberikan indikator saja maka dari

itu untuk meningkatkan perilaku prososial santri remaja dengan menggunakan konseling sebaya karena dilingkungan pesantren kita berkumpul dengan teman sebaya lebih mudah untuk melakukan proses konseling.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian pasti memerlukan metode penelitian, agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana, dapat dipertanggung jawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut uraian metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ialah kondisi alamiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, nilai-nilai, dan makna yang terkandung dalam perilaku prososial. Penelitian bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah dekriptif kualitatif adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual. Disini peneliti mencoba untuk menggambarkan dan juga menjelaskan bagaimana penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial santri remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara. Karena peneliti ingin mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu yang berkenaan dengan meningkatkan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Darussalam blokagung putri utara. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Pusat yang diasuh langsung Oleh Ny.Hj. Handariatul Masruroh dan KH. Mudhofar Sulthon. Putri ke-4 dari KH. Mukhtar Syafaat dan Ny.Hj. Siti Maryam Syafaat. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan adalah pada bulan Mei yang bertepatan dengan event setelah liburan ramadhan yaitu arus

⁵⁴ Lexy, J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

balik santri ke pondok pesantren. Alasan penelitian dilakukan di pondok pesantren Darussalam putri utara, karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti disana masih ada banyak yang kurang memiliki sikap prososial baik itu diasrama maupun dilingkungan sekitarnya bahkan pada dirinya. Disini peneliti lebih fokus terhadap penerapan konseling sebaya yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam untuk meningkatkan perilaku prososial santri remaja.

C. Kehadiran Peneliti

Disini kehadiran peneliti sangat diperlukan karena, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan, yang mana peneliti disini sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian yang diteliti.

Peneliti hadir dalam penelitian pada saat ada waktu penelitian, kemudian peneliti mencari informan lalu mewawancarai informan yaitu pengurus pesantren, ketua lembaga bimbingan konseling pesantren dan anggota lembaga bimbingan konseling. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

D. Informan Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan dan dijelaskan tentang pihak-pihak yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian dan juga teknik penentuan informan atau subjek penelitian dan alasan mengapa mereka dipilih.

Informan ialah seseorang atau siapa saja yang memberikan informasi juga yang membantu penulis dalam proses pengumpulan data demi kepentingan peneliti. Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi beberapa sumber informasi, yaitu orang-orang yang mampu memberikan informasi tentang konteks sosial di lokasi penelitian. Mengidentifikasi seseorang yang diasumsi mengetahui subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti, yaitu data yang dibutuhkan peneliti

Subjek pada penelitian ini adalah beberapa remaja santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk warga asrama dan tidak semua asrama kami ambil sampel dan informan pendukung adalah pengurus asrama dan pengurus pesantren mereka adalah orang yang sangat berperan di pesantren dan merekalah yang dijadikan sebagai subjek penelitian, dan warga asrama yang sudah diberikan prosedur konseling kelompok. Kenapa pengurus asrama, Karena pengurus Asrama adalah seseorang yang sangat berperan diasrama maupun dipesantren, demi berjalannya kegiatan di pondok pesantren maka sangat dibutuhkan seorang kepala asrama dan hanya kepala asrama yang mengetahui keseharian warga asramanya. Dan warga asrama yang telah melaksanakan konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang akan dijadikan subjek oleh peneliti yaitu:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

NO	Identitas	Status	Bentuk Data	Tujuan
1	Inda Wulansari	Kepala Asrama (Santri)	Data Berupa Wawancara Dan Observasi santri kurang dalam perilaku prososial	Untuk mengetahui perilaku santri dalam kesehariannya
2	Enny Wahidatun	Kangurus Lembaga Peantren	Data Berupa Wawancara pada penerapan konseling sebaya dipesantren	Untuk mengetahui penerapan yang dilakukan untuk santri yang kurang memiliki perilaku prososial
3	uci Andriani	Kangurus Asrama	Data berupa wawancara sebanyak 4 kali yang dilakukan	Untuk mengetahui apakah benar santri tersebut berhasil melakukan proses konseling
4	Nur Alfiah	Kangurus Asrama	Data berupa wawancara	Untuk menambah informasi yang diteliti

Sumber: Olahan Peneliti, Agustus 2024

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin dikumpulkan dan diperoleh, bagaimana karakteristiknya, bagaimana data akan dicari dan dijaring. Data berisi tentang

jenis atau bentuk data apa yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data berisi tentang uraian darimana data diperoleh berdasarkan karakteristik dan klarifikasi yang dibutuhkan. Data berisi tentang jenis/bentuk data apa yang telah diperoleh dalam penelitian. Jenis data bias dipilih apakah berupa nominal atau ordinal serta dijelaskan. Sumber data berisi tentang uraian darimana data diperoleh berdasarkan karakteristik dan klarifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut apakah data primer atau sekunder, sumber data internal atau eksternal beserta penjelasannya.⁵⁵

Data yang diperoleh merupakan hasil penelitian berupa pencatatan dalam bentuk fakta dengan melihat kondisi atau situasi pondok pesantren yang semakin hari seharusnya perilaku yang diharapkan sesuai tetapi mengingat kembali berkembangnya teknologi yang ada, maka disini kami memilih mewawancarai kepala asrama bagaimana upaya atau penanganan bagi santri (warga asrama) yang belum sepenuhnya berperilaku peka terhadap lingkungan, dan memberikan sedikit teknik konseling yang akan diberikan pada santri yang kurang akan perilaku prososialnya.

1. Sumber data Primer, merupakan subjek utama yang langsung bersangkutan dan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama lapangan, baik yang dilakukan melalui wawancara, dan observasi.⁵⁶ Hal ini diperoleh dari data yang berkaitan langsung dengan adanya konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri.
2. Sumber data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer melalui perpustakaan serta dari informan pendukung, serta wawancara langsung berkaitan dengan penelitian, berupa keadaan lingkungan santriwati, dan perilaku keseharian santriwati.⁵⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Semua teknik tersebut peneliti lakukan secara bertahap untuk menemukan kesesuaian dari data-data yang telah peneliti kumpulkan. Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-

⁵⁵ Khauldi Imam Muhammad, Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAI Darussalam Banyuwangi*, 2022, hal.36

⁵⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.94

⁵⁷ Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA, 2006), hal. 58.

gejala dalam objek penelitian.

Observasi akan dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku santri di pondok pesantren. Catatan hasil observasi akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang perilaku santri sehari-harinya. Observasi akan dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati perilaku santri ketika di pesantren, seperti di asrama atau diluar asrama. Kami akan melakukan pengamatan pada santri terhadap perilaku sehari-hari.

Observasi yang dilakukan Peneliti disini menggunakan observasi partisipan yang berarti apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi. Sedangkan menurut M. Burhan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

2. Wawancara

Subyek (responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang harus ada tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk bertukar informasi dengan adanya tujuan agar mendapatkan jawaban sesuai dengan makna dan topik tertentu.⁵⁸

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu metode pengumpulan data yang menggabungkan elemen dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti mempersiapkan serangkaian pertanyaan atau topik yang ingin dibahas, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk menggali jawaban yang lebih dalam atau mengikuti topik baru yang muncul selama wawancara. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Bandung Alfabeta, 2008), hal.114

⁵⁹ "Qualitative Research Methods for the Social Sciences" oleh Bruce L. Berg dan Howard Lune

Wawancara akan dilakukan dengan Pengurus Pesantren, Pengurus Asrama dan Warga Asrama. Pedoman wawancara akan dirancang untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi terkait perilaku santri. Pertanyaan wawancara akan difokuskan pada pemahaman santri tentang tolong menolong dengan menggunakan teknik behavior. Adapun informasi atau data yang diperoleh dalam penelitian ini dari pengumpulan data berupa wawancara meliputi:

- a. Informasi tentang santri yang kurang memiliki perilaku prososial.
- b. Informasi tentang metode konseling sebaya yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam putri utara.
- c. Informasi tentang hasil dari santri yang telah melaksanakan konseling dengan metode konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial.

Oleh karena itu peneliti mewawancarai pengurus Asrama, Warga Asrama, Teman Sebaya, serta Pengurus Pesantren untuk mendapatkan informasi pada fokus penelitian yang ditetapkan.

3. Dokumentasi

Analisis dokumentasi akan mencakup pengajaran berupa sosial yang ada di pondok pesantren Darussalam putri utara, dan dokumentasi yang relevan. Dokumentasi bisa berbentuk lisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁶⁰

G. Keabsahan Data

Dengan memahami masalah yang menjadi sebuah fokus penelitian, akhirnya peneliti mengetahui bagaimana berjalannya sebuah penelitian agar layak dibaca dan bisa menjadi pedoman untuk pembaca. Peneliti disini sudah pasti jelas hadir di lapangan, agar memperoleh keabsahan data-data temuan lapangan. Maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti teori), pembahasan teman sejawat, analisis kasus lain, melacak

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Bandung Alfabeta, 2008), hal.125

kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.⁶¹

Trianggulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Trianggulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diantaranya:

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber ialah dengan mengecek kebenaran informasi hasil wawancara yang didapatkan dari berbagai sumber informan. Diantaranya yang dimenjadi sumber informan oleh peneliti ialah kepala madrasah, waka kesiswaan, guru tatib, guru,

Dalam hal ini peneliti membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui metode dan alat yang berbeda. Penerapan metode ini dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

2. Trianggulasi Teknik

Dalam teknik trianggulasi teknik ini, peneliti membandingkan hasil data yang telah peneliti dapatkan di pesantren putri utara Darussalam Blokagung yaitu apakah sesuai dengan teori atau tidak.

Trianggulasi teknik ialah proses perbandingan data-data yang didapatkan dari informan dengan cara mengecek kebenaran data yang didapatkan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukannya hal awal yang dilakukan peneliti yaitu melaksanakan wawancara terlebih dahulu kepada semua informan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Kemudian langkah selanjutnya yaitu melaksanakan observasi untuk mengecek hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya supaya mendapatkan data yang valid. Kemudian setelah itu untuk menguatkan data yang didapat dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi.

⁶¹ Khaulli Imam Muhammad, Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAI Darussalam Banyuwangi*, 2022, hal.36

3. Trianggulasi Metode

- a. Pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian berupa tehnik Pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan berupa sumber dengan metode yang sama.

H. Analisis Data

Pada bagian ini disebutkan bahwa teknik analisis data yang digunakan, lalu diuraikan dengan prosedur analisis data yang nantinya akan dilakukan untuk penelitian sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klarifikasi data yang akan dilakukan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah sebuah proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan apa yang diteliti (temuannya) dapat diinformasikan kepada orang lain (pembaca). Miles dan Huberman dalam bukunya mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶² Berikut aktivitas dalam menganalisis data,

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang sudah terkumpul perlu dicatat dengan teliti dan terinci, karena diperoleh dari lapangan yang cukup banyak. Jika peneliti semakin lama dilapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak. Maka harus dilakukan analisis data dengan cara reduksi data. Merangkum, memiliki hal-hal yang penting atau pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya merupakan definisi dari reduksi data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti agar melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam halini Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang Kredibel.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Data Lapangan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pondok pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang berada di daerah Banyuwangi selatan Jawa Timur, tepatnya dari kota Genteng dan Jajag, serta ± 45 km dari kota kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur di sebelah barat dibatasi oleh sungai Kali Baru, sebelah selatannya merupakan tanah persawahan, sebelah timurnya adalah daerah perdesaan dan sebelah utara juga persawahan. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok yang mempunyai santri yang menetap paling banyak di kawasan Banyuwangi dan yang datang dari berbagai penjuru Indonesia (Nusantara).

KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, beliau berasal dari desa Ploso Klaten, Kediri, Jawa Timur. Jenjang pendidikan beliau menyelesaikan pendidikan umum, kemudian beliau meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Pondok Pesantren Jalan Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bapak Karto Diwirjo yang berasal dari desa Margo Katon Sayagen Sleman, Yogyakarta, akan tetapi pada saat itu beliau sudah pindah di Dusun Blokagung desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi. Selama 6 bulan baru ditempati, maka berdatanglah sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di pesantren sangatlah berguna. Keadaan masyarakat sekitar pada saat itu juga masih buta agama. Hal ini pernah mengancam perkembangannya. Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabra penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepada masyarakat sekitarnya. Karena keadaan mendesak maka timbulah kemauan yang kuat untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sehingga tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitar yang belum mengenal agama sama sekali.

Tepatnya pada tanggal 15 Januari 1951 didirikannya suatu bangunan berupa musholla kecil dan sangat sederhana yang hanya terbuat dari bamboo dan beratap ilalang, dengan ukuran 7×5 – M2. Musholla ini diberi nama “DARUSSALAM” dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman. Selama pengembangan berjalan, Mbah Kyai selalu memberikan

bimbingan dalam praktek pertukaran dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri selagi masih mampu. Apabila sudah tidak mampu barulah minta bantuan kepada orang ahli. Pembangunan dilaksanakan dengan dipimpin oleh kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relative singkat pembangunan tersebut selesai dan di manfaatkan untuk singgah para santri yang berdatangan. Hingga sekarang menjadi tempat yang ramai untuk menimba ilmu dengan mengaji dan belajar.

Pondok pesantren resmi berbadan hukum dan berbentuk yayasan pada tahun 1978 dengan nama “YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM”, dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978. Dengan perjalanan panjang beliau KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam beliau adalah seseorang arif dan bijaksana di kagumi masyarakat dan diikuti fatwahnya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya tepat pada hari jum'at malam sabtu tanggal 17 rojab 1411 H/ 02 februari 1991 M pukul 02.00 malam, beliau pulang ke Rohamtullah dalam usianya 72 tahun. Sehingga setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya diteruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafaat dan dibantu oleh para adik-adiknya.

2. Visi, Misi, Strategi dan Prinsip Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Visi dan Misi merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Karena dengan adanya visi dan misi menjadikannya sebagai tujuan organisasi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang beralamat di Jalan Pondok Pesantren Darussalam Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi memiliki visi dan misi dalam mengembangkan pendidikannya. Begitu juga dengan Pesantren Darussalam yang memiliki Visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam kompetisi

akademik berbudaya islami dengan mengedepankan akhlaqul karimah dan berlandaskan aqidah ahli as-sunnah wal jama'ah dalam rangka mewujudkan islam sebagai Rahmatan Lil Alamin.

2. Misi

Diantaranya, Memberi bekal agama yang kuat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum, memberi bekal dengan keterampilan keagamaan, sosial, dan teknologi.

Adapun dalam menyelenggarakan pendidikannya, pondok pesantren Darussalam ini memiliki prinsip yaitu Iman dan Taqwa, Akhlaq Mulia Ilmu pengetahuan, Teknologi dan seni budaya, Kemandirian, Asas manfaat, Mujhid muzhid, Kesamaan, Keikhlasan.

B. Verifikasi Data Lapangan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti beberapa waktu lalu, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut ini paparan data terkait dengan Penerapan Perilaku Prososial dengan Pendekatan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) pada Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dengan Fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Mengembangkan Perilaku Prososial pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti ketika mengadakan wawancara dengan subjek dan informan pendukung (pengurus pesantren) bahwa ada penerapan konseling sebaya dalam mengembangkan Perilaku Prososial pada Santri Remaja yang kurang memiliki Perilaku Prososial.

Setelah dilaksanakannya observasi dan wawancara penulis kepada informan pendukung dan juga subjek penelitian di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam selama beberapa hari yang lalu, dengan salah satu pengurus dan beberapa santri remaja awal. Peneliti melihat bahwa dengan sikap perilaku sosial pada santri fase remaja awal sangatlah berpengaruh besar, dari mulai santri tersebut pendiam, dan kurang beradaptasi dengan teman-teman sebayanya, hingga bertahap mulai agak sedikit terbuka dengan lingkungannya.

Setelah wawancara antara peneliti dan informan pendukung salah satu pengurus pondok pesantren Darussalam putri utara mengenai beberapa penerapan konseling sebaya dalam

mengembangkan sikap perilaku prososial pada remaja awal santri, seperti yang telah dipaparkan oleh ustadzah wenny, pada tanggal 18 juni 2024:

“untuk penerapan konseling sebaya sebenarnya sudah sering diterapkan. Dengan melalui pengurus untuk mengetahui lebih lanjut apa yang dirasakan pada seorang remaja itu sendiri sehingga remaja tersebut terlihat kurang memiliki perilaku prososial yang baik, sehingga tidak ada yang mau berteman dengannya. Sehingga dengan pengurus meminta untuk teman sebayanya sebagai konselor untuk remaja tersebut agar bisa mendekati dan menasihati dan supaya teman sebayanya tahu keadaan yang dirasakan seorang remaja tersebut jika memang sangat membutuhkan bantuannya. Dengan sengaja membuat rencana atau dengan face to face pada remaja tersebut dan mengutarakan maksudnya.”

Ditambahkan lagi hasil wawancara dengan ustadzah Laila, bahwa beliau memaparkan sebagai berikut:

“untuk saat sekarang bukan untuk fokus pada praktek konselingnya saja karena apa, karena kita juga harus bias mendampingi dan mensupport lebih lagi kalau kita bias mencohtohkan apa yang mereka tidak mengerti. Bias jadi mereka tidak ada sikap prososial karena mereka tidak paham sepenting apakah tolong-menolong sesama tanpa adanya minta imbalan”

Sehingga dalam hal ini, penerapan konseling sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial remaja awal pada santri pondok pesantren Darussalam putri utara dapat diterapkan dengan memperhatikan tiga keadaan situasi yaitu:

- a. Berdasarkan keadaan setting sosialnya
Perilaku prososial dapat diterapkan jika memacu dengan adanya keadaan situasi yang sedang dialami. Dan hal tersebut dapat dilakukan baik dengan perilaku menolong bias bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*Planned*

formal versus spontaneous-informal).⁶³

Berdasarkan hasil observasi dengan subjek primer, bahwa dia dapat menolong sesama jika keadaan situasi sosial yang ada pada sekitarnya memang sedang mendukung keadaannya. Apakah keadaan sosial disekitarnya ada orang lain selain dia, atau ada yang mengingatkan atau tidak terhadapnya. Jadi, untuk menerapkannya maka sebagai konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu anggota lembaga bimbingan konseling tersebut harus membuat rencana atau secara spontan jika keadaan sosial pada remaja tersebut memungkinkan. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Linda Kepala Asrama Al-Khodijah, 14 Juni 2024 demikian yang dipaparkan:

“kalau memang keadaan sosial saya masih baik-baik saja maka saya dengan sangat antusias membantu. Tapi jika dari keadaan saya sendiri masih ada masalah maka saya bisa saja menolong tapi terkadang tidak fokus”.

Begitu juga wawancara dengan Laili Asrama Darul Lughoh, 20 Mei 2024 :

“keadaan saya tidak yang selama sama kadang naik dan kadang turun kadang mau menolong kadang acuh, dan kadang peka kadang juga tidak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa objek diatas, juga dapat diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti tersebut dari beberapa remaja, kebanyakan dia enggan peka terhadap lingkungannya atau dengan teman-temannya sendiri, dikarenakan adanya sebuah masalah sosial yang ada pada dalam diri individu tersebut. Dalam hal ini konselor menanganinya dengan sebuah tindakan yang bersifat terencana dan spontan. Dan perilaku prososial pada remaja santri tersebut akan berkembang jika keadaan sosialnya dapat dirubah, dengan lebih banyak lagi yang diajarkan atau mengajaknya untuk berinteraksi kepada orang banyak. Setidaknya subjek tersebut mampu untuk bersosial dengan melihat tergantung dengan siapa dan bagaimana dengan keadaan diri sendiri.

b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan

Perilaku menolong bias disinkronkan bagaimana dengan keadaan yang menerima pertolongan dan yang menolong,

⁶³ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

dalam hal ini ada yang bersifat serius atau tidak serius. Berdasarkan hasil observasi, bahwa subjek terkadang juga enggan bersikap perilaku prososial jika keadaan yang akan menerima pertolongan tidak menganggapnya.⁶⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Ica Asrama Tuhf Nidhomiyah pada tanggal 10 mei bahwa

“aku juga males to nolongin orang kalau orang yang aku tolongin ga pernah nganggap aku ada pasti mereka gak akan menghargai aku padahal aku sudah nolongin mereka”.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Dira, Asrama Tuhf. Nidzomiyah pada tanggal 8 juni 2024,

“pada suatu ketika saya menolong seseorang yang memang dia bukan teman dekat, tapi saya menolong mereka dengan ikhlas dan penuh effort, tapi saya tidak mendapat respon yang sama dengan apa yang saya lakukan”

Adapun hasil wawancara dengan fia asrama syafa'atul quran, pada tanggal 20 mei 2024 seperti berikut

“saya menolong teman saya jika mereka memang benar-benar meminta bantuan, tapi jika dia diam saja tidak bilang mau minta bantuan saya tidak akan menolongnya”

Penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial remaja santri berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan sangatlah diperhatikan, karena hasil dari observasi dari beberapa subjek diatas, sangatlah tidak baik, karena sebaiknya menolong juga harus melihat keadaan apakah yang ditolong tersebut benar-benar membutuhkan atau tidak. Karena hal ini berhubungan dengan kenyamanan jiwa. Dengan begitu maka konselor untuk menerapkan keadaan tersebut

⁶⁴ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

dengan memperhatikan keadaan subjek tersebut apakah memungkinkan untuk didekati atau tidak dan untungnya pada saat yang tepat yaitu konselor mendekatinya keadaan subjek menerima dengan sepenuhnya. Dan perlahan konselor memberikan pengertian dan mengajaknya bicara dari hati kehati agar tidak terlalu gegabah mengambil keputusan dan lebih melapangkan dada jika pertolongannya tidak diterima. Karena subjek diatas lebih merasa tersinggung sehingga tidak ingin mengulanginya akan hal menolong orang lain.

c. Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongannya

Perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga.⁶⁵

Berdasarkan observasi lapangan, ada beberapa subjek yang akan membantu dengan melihat jenis pertolongan apa yang harus diberikan kepada sekitarnya. Kebanyakan jika mau menolong subjek-subjek tersebut memikirkan apakah dia mampu membantu dan apakah yang dibantu juga mau menerima bantuannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Suci asrama Darul lughoh pada tanggal 13 juni 2024

“ketika akan membantu orang lain maka saya melihat dulu apa yang saya lakukan agar bisa membantunya. Tetapi jika saya tidak mampu, maka saya tidak akan melakukannya saya akan melihat saja”.

Adapun hasil wawancara dengan Ilul asrama Nurul Jadidah pada tanggal 15 Juni 2024 memaparkan

“kadang saya memperhatikan keadaan teman saya ketika lapar, tapi karena saya lapar dan juga membutuhkan saya tidak menolongnya. Begitu demikian saya masih dibilang egois”.

Dan dengan hasil wawancara bersama pada tanggal 5 juni 2024 adalah,

“ teman saya terkadang menolong saya dengan jenis

⁶⁵ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

pertolongan seperti nasihat ataupun tindakan, dan itu terjadi dengan melihat seberapa pertolongan yang saya butuhkan”

Ada penguat dari yang dipaparkan diatas adalah wawancara dengan nurin asrama Al-Aisyah, sebagai berikut

“saya tidak mau menolong jika mereka yang ditolong tidak berterima kasih, sebenarnya terima kasih itu tidak berupa ucapan saja tapi juga dengan tindakan. Saya pernah menolong teman saya tapi respon dari mereka tidak enak sama sekali.”

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, konselor mencoba mendekatinya dengan langsung mengajaknya kelapangan dan praktek dengan memberikan contoh bahwa dia adalah seseorang yang begini dan seperti ini, maka harus diberi pertolongan dengan jenis yang bersifat langsung atau melalui perantara. Supaya orang yang ditolong sama-sama merasa nyaman dan tidak ada perasaan dirugikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan penerapan konseling sebaya dalam penerapan perilaku prososial remaja santri bahwa dengan adanya peran sebaya sebagai jembatan antara konseling ahli dan konseli sangatlah memiliki dampak yang positif. Dengan begitu, akan ada rasa peduli terhadap sesamanya sehingga peran konseling sebaya terhadap remaja tersebut juga mendapatkan tambahan wawasan dan pengalaman baru baginya. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait hasil penerapan konseling sebaya terhadap perilaku prososial remaja santri. Pengamatan hasil dilakukan dari proses konseling sederhana mengalami perubahan baik secara pribadi konselor maupun konseli sebaya.

2. Apa Metode yang digunakan dalam Penerapan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan

helping sebaya dalam komunitas remaja. Anak dan remaja, terlebih anak dan remaja yang tinggal dipesantren atau disebut dengan santri yang sebagian besar mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, banyak menghadapi situasi yang menekan beserta berbagai situasi tidak nyaman yang tidak bisa dielakan.

Berikut ada wawancara bersama sebagian kepala asrama atau perwakilan konselor asrama,

“anak-anak itu lebih cenderung suka dengan apa yang membuat mereka nyaman. Begitupun remaja, tidak semua remaja bisa bersikap baik terhadap semua orang, paling tidak dari kami-kami itu ketika diasrama pasti lebih memantau kegiatan mereka, supaya paham bagaimana mereka sebenarnya.”

Model penolong sebaya pesantren berbeda dengan penolong sebaya konvensional yang dilaksanakan disekolah. Model penolong sebaya pesantren mengedepankan nilai yang ada dipesantren dan dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam pelaksanaan konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu: *ta'awun* (tolong menolong, *tawazun* (keseimbangan antara dunia dan akhirat), *qona'ah* (menerima dengan ikhlas pemberian Allah) dan selalu berorientasi untuk kemaslahatan yaitu terwujudnya rahmatan lil alamin. Empat prinsip ini memberikan dasar bahwa *peer helping* memang tepat dan efektif dilaksanakan dipesantren.

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi.

Dalam konteks konseling sebaya dipesantren, terdapat beberapa metode yang umumnya digunakan untuk membantu memfasilitasi proses konseling antar sesama:

1. Pendekatan Islami

Konseling sebaya di pesantren sering kali menggunakan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan ajaran agama untuk memberikan panduan dan nasihat kepada individu yang mengalami masalah.

2. Mentoring atau Pembinaan

Biasanya terjadi dalam bentuk pendampingan atau pembinaan oleh senior atau mereka yang memiliki pengalaman lebih dalam kehidupan pesantren. Mereka memberikan bimbingan dan nasihat kepada yang lebih junior.

3. Diskusi Kelompok

Konseling sebaya di pesantren sering kali dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, di mana para peserta dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan masalah mereka, dan mendapatkan masukan dari teman-teman sebaya mereka.

4. Kajian Kitab Kuning atau Hadis

Metode ini melibatkan studi bersama terhadap kitab-kitab klasik Islam seperti kitab kuning atau hadis, di mana peserta dapat belajar dari ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalamnya.

5. Ceramah atau Pengajian

Kadang-kadang, konseling sebaya dapat berlangsung dalam bentuk ceramah atau pengajian di mana seorang ustad atau guru agama memberikan pembelajaran dan nasihat kepada sekelompok individu.

6. Konseling Informal

Bisa juga terjadi dalam bentuk konseling informal di mana individu mencari nasihat dan dukungan dari teman-teman mereka tanpa adanya pengaturan formal.

BAB V

PEMBAHASAN dan HASIL

Bab ini membahas dan mengaitkan antara kajian teori dengan hasil temuan yang ada dilapangan, karena terkadang apa yang terjadi dilapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka yang telah ada. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penjelasan lebih lanjut antara yang fakta dilapangan dengan teori yang ada agar dapat membuktikan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti lakukan, terkait dengan penerapan konseling sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri di pondok pesantren Darussalam putri utara, setelah melaksanakan wawancara langsung dengan para santri dan pengurus pesantren, maka peneliti menemukan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Penerapan Perilaku Prososial dengan menggunakan Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dan perubahan berkembangnya sikap perilaku prososial pada Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Darussalam

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan dengan peneliti dengan adanya penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri bahwa penerapan yang sistematis dan pas dengan sebuah prinsip-prinsip belajar untuk lebih mengerti dengan keadaan sekitar kelompok pertemanan, agar tidak ada lagi remaja yang merasa dikucilkan oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan yang layak untuk diterapkan oleh konseling sebaya yaitu teori yang telah dikemukakan oleh *Pearce* dan *amanto* dengan memacu adanya situasi dan menjadikan tiga situasi tersebut kedalam tiga dimensi, yaitu dengan memperhatikan berdasarkan keadaan setting sosial, berdasarkan dengan melihat keadaan yang menerima pertolongan dan berdasarkan dengan menyesuaikan jenis pertolongan yang seperti apa yang akan diberikan.⁶⁶

a. Berdasarkan keadaan setting sosial

Keadaan setting sosial merupakan salah satu perilaku menolong yang akan dilakukan dengan melihat keadaan situasi sosial pada seseorang tersebut yang bias bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*planned formal versus spontaneous-informal*).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Maylani dia

⁶⁶ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

memaparkan bahwa apa yang akan dia lakukan berdasarkan dengan keadaan setting sosial yang ada pada sekitarnya. Berdasarkan dengan melihat keadaan sosial remaja terhadap orang tersebut. Apakah orang tersebut pernah menolongnya atau tidak, baik itu terencana atau tidak terencana.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Staub pada faktor yang mendasari perilaku prososial yaitu adanya faktor penyebab menolong berdasarkan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman sosial antara dua orang tersebut.⁶⁷

b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan

Berdasarkan dengan melihat keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus not serious*). Perilaku amoral sangat memicu sikap amoral, artinya perilaku menolong akan meningkatkan jumlah perilaku menolong dimasa depan. Ketika seorang remaja semakin banyak memunculkan sikap menolong dan sikap sosialnya, maka remaja tersebut telah menanamkan kepercayaan dan kecakapan dalam memberikan pertolongan. Pemberian pertolongan juga memuaskan kebutuhan mereka agar bisa mendapatkan sebuah konsep diri yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfi dia memaparkan setiap akan menerapkan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial, maka juga memperhatikan keadaan yang akan menerima pertolongan. Apakah dia menerima pertolongan dengan suka hati atau dengan perasaan terpaksa. Terkadang juga yang menerima pertolongan tersebut menganggap bahwa teman tersebut tidak serius untuk membantunya.

Sesuai dengan teori dari Tine menjabarkan untuk menolong orang yang pantas ditolong dengan memperhatikan sejauh mana kalayakan yang dibutuhkan oleh orang yang akan diberi pertolongan.⁶⁸

⁶⁷ Anik Mahtun Fajar Rini, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii SMP Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015)

⁶⁸ Tinne, R.D (2012). *Perilaku Prososial ditelaah berdasarkan Gender*. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi, Bandung.

c. Berdasarkan jenis pertolongannya

Perilaku dengan melihat jenis pertolongan apa yang sedang dibutuhkan, bias bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Apakah memacu dengan sebuah keadaan model seperti apa masalah yang harus dibantu perilaku prososial tersebut dapat dilakukan secara langsung, atau dengan jarak sehingga tidak secara langsung.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gruire bahwa jenis-jenis pertolongan ada tiga untuk memberi pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan tersebut, berupa: *Causal Helping* yaitu berupa bantuan kecil pada pengenalan biasa, contohnya berbagi makanan, dan memberi petunjuk, *Substantial Personal Helping*, adalah bantuan berupa manfaat yang nyata yang diberikan oleh teman dengan memberikan layanan personal, contohnya membagi atau meminjamkan barang, *Emotional Helping* adalah bantuan atau dukungan untuk masalah personal, contohnya mendengarkan curhatan hati teman.⁶⁹

Manusia merupakan makhluk social yang tidak pernah lepas dari interaksi orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerja sama antara sesama. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar interaksi perilaku prososial menjadi lebih baik. Kepedulian terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi bahkan akan lebih memberi manfaat serta penghargaan jika kepedulian tersebut memberi efek nonmateri dengan memperhatikan berupa jenis pertolongan seperti apa yang harus diberikannya.

2. Metode Penerapan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dan perubahan Berkembangnya Sikap Perilaku Prososial pada Remaja Santri Putri Utara

Proses konseling dalam hal ini adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada orang yang sedang memiliki permasalahan dengan perkembangan perilaku sosialnya yang dijumpai melalui teman yang seumuran dan satu tingkat pendidikannya sama. Kemudian

⁶⁹ McGuire, A.M. 1994. "Helping Behavior In The natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and social psychology bulletin*.vol.20/1, hal. 45-46

dalam hal ini yang berperan sebagai konselor yaitu seorang pengurus asrama yang kemudian menjadikan teman yang seumur dan satu frekuensi dengan remaja santri yang memiliki perilaku prososial yang rendah untuk mendekati dan terus menggali masalah yang ada pada diri remaja santri tersebut, agar masalahnya dapat segera terselesaikan. Karena seorang santri pada fase awal remaja bias lebih terbuka dengan teman seumurannya dari pada terhadap kedua orang yang lebih tua diatas usianya atau dengan orang tua dan keluarganya. Proses konseling terjadi diawali dengan menerapkan konseling sebaya oleh teman sebayanya yang telah diberikan kepercayaan oleh pengurusnya yang akan membantunya untuk menyelesaikan masalahnya, dengan langsung mengerjakan melalui mempraktikannya dengan fenomena yang ada disekitarnya dengan tujuan agar terbiasa untuk spontan memberikan bantuan kepada sesamanya berupa untuk menolong orang lain dengan melihat keadaan dari jenis pertolongan seperti apa yang sedang dibutuhkan oleh temannya.

Contoh praktek pelaksanaan didalam hal ini dilakukan oleh remaja usia 14 tahun yang berada dilingkungan teman-teman yang tidak seumuran dengannya. Nisa adalah seorang remaja santri yang berada di kamar K.1 didalam kamar tersebut ada sekitar 23 orang yang rata-rata umurnya sudah menginjak fase dewasa. Berdasarkan fenomena yang ada, nisa merupakan seorang remaja yang memiliki umur lebih mudah daripada teman-teman yang ada dikamarnya, sehingga dia tidak begitu dianggap ada dengan lingkungannya, sebenarnya anaknya peka terhadap lingkungan cepat tanggap jika ada yang membutuhkan bantuannya, tetapi berhubung lingkungannya tidak satu frekuensi yang dilatar belakangi dengan adanya perbedaanusia, jadi setiap apa yang dia lakukan bias dibilang sis-sia. Akhirnya karena sering dianggap tidak ada dengan lingkungannya, maka nisa merasa bosan membantu teman disekitarnya dan dia lebih baik menyendiri disetiap waktunya. Adanya hasil observasi tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) pada Nisa, dengan menggunakan penerapan melihat keadaan dan melihat jenis pertolongan apa yang sedang dibutuhksn. Bagaimana caranya agar nisa menolong dan bias dianggap ada oleh temannya diligkungan sekitarnya, sehingga suatu hari ada temannya yang berusia fase

dewasa sedang membutuhkan bantuan berupa kesulitan untuk mengambil sesuatu yang ada diatas lemari, karena badannya besar maka dia tidak bias mengambilnya, lalu teman yang berperan sebagai konselor sebaya tersebut memberi tahu nisa untuk menolongnya. Sehingga bias dibilang dia agar terpaksa melakukan tindakan menolong tersebut, dan hasilnya respon dari kakak kelasnya tersebut sangat baik dan memberikan ucapan terima kasih kepada nisa. Setelah adanya praktek dari seorang konselor sebaya tersebut, sekarang nisa berangsur-angsur menjadi remaja yang tidak lagi sering menyendiri dan lebih sering terlihat berkumpul dengan sebuah kelompok, karena didalam benaknya telah tertanam rasa peduli yang tinggi walaupun lingkungan sekitarnya tidak begitu berpihat padanya. Sikap egois yang terlintas sejenak dari nisa tersebut dapat terganti menjadi sikap prososial yang tinggi tanpa melihat keadaan lingkungan sekitarnya, dengan begitu juga semakin banyak orang yang ingin menjadi temannya karena melihat nisa yang sangat peka dan bisa mengerti keadaan teman dan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi pada penerapan ini terlihat secara berangsur-angsur dari awal observasi dari beberapa kali evaluasi dari keduanya. Sehingga telah diemukan cara untuk mengerjakannya dengan langsung mempraktikannya. Sikap prososial yang tinggi sangatlah menunjang ketertarikan antaar remaja untuk lebih ingin bergabung dengan remaja tersebut. Dari yang awalnya remaja tersebut kurang dalam berinteraksi hingga mulai bisa bergabung dengan kelompok teman sebaya yang ada pada lingkungan tersebut. Dari yang awalnya remaja tersebut kurang dalam berinteraksi hingga mulai bisa bergabung dengan kelompok teman sebaya yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Berikut adalah beberapa cara di mana perilaku prososial dapat berkembang melalui konseling sebaya:

1. Empati dan Pengertian: Seorang konselor sebaya biasanya memiliki pengalaman langsung dengan masalah yang dihadapi klien, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh klien secara lebih mendalam. Dengan memperlihatkan empati dan pengertian yang mendalam, konselor sebaya dapat memberikan dukungan emosional yang kuat kepada klien, memperkuat hubungan dan meningkatkan rasa percaya diri klien.
2. Model Perilaku Positif: Melalui konseling sebaya, klien dapat melihat dan belajar dari pengalaman konselor sebaya yang telah berhasil mengatasi masalah yang serupa. Ini dapat

memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi klien untuk mengembangkan perilaku prososial seperti memberikan dukungan kepada orang lain yang mengalami kesulitan serupa di masa depan.

3. Pembelajaran Sosial: Konseling sebaya juga dapat menjadi forum di mana klien dapat mempelajari keterampilan sosial baru dan strategi untuk menangani masalah tertentu secara lebih efektif. Melalui interaksi dengan konselor sebaya dan sesi konseling grup, klien dapat mempraktikkan dan mengasah keterampilan komunikasi yang membantu dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih baik dan membantu.
4. Penguatan Hubungan Sosial: Konseling sebaya sering kali dilakukan dalam konteks kelompok atau komunitas yang memiliki masalah atau pengalaman yang serupa. Melalui konseling sebaya, individu dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka, merasa didukung, dan memiliki kesempatan untuk membantu orang lain dalam konteks yang sama. Hal ini dapat meningkatkan rasa solidaritas dan mengembangkan perilaku prososial.

Model penolong sebaya pesantren berbeda dengan penolong sebaya konvensional yang dilaksanakan di sekolah. Model penolong sebaya pesantren mengedepankan nilai-nilai yang ada di pesantren dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam pelaksanaan peer helping. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: ta'awun (tolong menolong), tawazun (keseimbangan antara duniawi dan akhirat), qona'ah (menerima dengan ikhlas pemberian Allah) dan selalu berorientasi untuk kemaslahatan yaitu terwujudnya rahmatan lil alamin. Empat prinsip ini memberikan dasar bahwa peer helping memang tepat dan efektif dilaksanakan di pesantren.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan helping teman sebaya dalam komunitas remaja. Anak dan remaja, terlebih anak dan remaja yang tinggal di pesantren atau disebut dengan santri yang sebagian besar mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, banyak menghadapi situasi yang menekan beserta berbagai situasi tidak nyaman yang tidak bisa dielakkan.

Metode konseling sebaya merupakan pendekatan yang melibatkan individu atau kelompok yang memiliki pengalaman serupa untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks meningkatkan perilaku prososial, metode konseling sebaya dapat menjadi cara yang efektif. Berikut adalah beberapa langkah atau metode yang dapat dilakukan dalam konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial:

1. Modeling (Pemodelan)

Anggota kelompok yang sudah memiliki perilaku prososial yang diinginkan dapat menjadi contoh bagi yang lain. Mereka bisa membagikan pengalaman mereka dalam bertindak secara prososial dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

2. Pembelajaran Bersama

Anggota kelompok dapat belajar bersama mengenai nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendukung perilaku prososial. Diskusi mengenai pentingnya empati, kerjasama, dan kepedulian bisa membantu memperkuat komitmen mereka.

3. Penguatan Positif

Dalam sesi konseling sebaya, memberikan penguatan positif terhadap perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anggota kelompok dapat meningkatkan keinginan mereka untuk terus berperilaku positif. Misalnya, memberikan pujian atau pengakuan atas tindakan prososial yang dilakukan.

4. Pendekatan Problem Solving (pemecahan masalah bersama)

Anggota kelompok dapat bekerja sama untuk menemukan strategi atau solusi untuk mengatasi hambatan atau tantangan dalam menunjukkan perilaku prososial. Dengan berbagi pengalaman dan ide, mereka dapat saling mendukung dalam mengatasi rintangan tersebut.

5. Mengidentifikasi dan Mengatasi Penghalang (Barriers)

Diskusi mengenai apa saja faktor internal dan eksternal yang bisa menghalangi seseorang untuk berperilaku prososial, dan bersama-sama mencari cara untuk mengatasi hal-hal tersebut. Misalnya, keengganan karena takut ditolak atau kesulitan mengenali kesempatan untuk

membantu.

6. Refleksi dan Evaluasi Bersama

Secara berkala, anggota kelompok dapat melakukan refleksi bersama mengenai kemajuan mereka dalam menunjukkan perilaku prososial. Evaluasi ini bisa membantu mereka untuk tetap fokus dan termotivasi dalam mencapai tujuan mereka.

Dengan menggunakan metode-metode ini, konseling sebaya dapat menjadi alat yang kuat dalam membantu individu atau kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial mereka, dengan saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam prosesnya.

Setiap pesantren mungkin memiliki pendekatan yang sedikit berbeda tergantung pada tradisi, budaya, dan kepemimpinan lokal. Namun, tujuan utamanya adalah untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan individu yang berkonsultasi.

Konseling sebaya di pesantren dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan perilaku prososial para santri. Beberapa hasil yang mungkin dicapai meliputi:

1. **Peningkatan Kesadaran Sosial:** Konseling sebaya dapat membantu santri untuk lebih memahami pentingnya berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dan masyarakat.
2. **Pengembangan Empati:** Melalui sesi konseling, santri dapat belajar untuk lebih memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga mereka lebih cenderung untuk membantu dan mendukung sesama.
3. **Pengurangan Konflik:** Konseling sebaya bisa membantu dalam menyelesaikan konflik interpersonal di antara santri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kerjasama dan keharmonisan di pesantren.
4. **Peningkatan Keterampilan Sosial:** Santri dapat memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik melalui

konseling sebaya, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, negosiasi, dan kolaborasi.

5. **Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Etika:** Konseling sebaya juga dapat memberikan ruang untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama yang mendorong perilaku prososial, seperti kebaikan, kasih sayang, dan belas kasihan.
6. **Perasaan Keterlibatan dan Kepemilikan:** Dengan melibatkan santri dalam konseling sebaya, mereka merasa lebih memiliki peran dalam meningkatkan kualitas kehidupan di pesantren, termasuk dalam hal perilaku prososial.
7. **Perbaikan Lingkungan Sosial:** Konseling sebaya dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan mendorong perilaku prososial, di mana santri merasa aman dan terdorong untuk saling membantu.

Dengan demikian, konseling sebaya di pesantren dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan perilaku prososial santri, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pesantren, tetapi juga dalam kehidupan mereka di masyarakat luas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, terkait bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri. Dapat ditarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya sebuah penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*), bertujuan untuk membantu remaja agar mampu menyesuaikan diri, mampu memahami diri sendiri, serta dapat merencanakan kegiatan pengembangan dimasa akan datang, serta disaat sedang menghadapi kesulitan-kesulitan. Terutama untuk individu remaja yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, kurangnya beradaptasi dengan teman sekitarnya, dan terutama dalam sikap social serta interaksi antar remaja dan terhadap lingkungannya dengan menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam meningkatnya perilaku prososial remaja santri dengan memicu tiga situasi:
 - a) Berdasarkan keadaan setting sosialnya
 - b) Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan
 - c) Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongan
2. Berkembangnya perilaku menolong (perilaku prososial) sangat berkesinambungan dengan adanya penerapan sebuah program konseling sebaya, karena konseling sebaya (*Peer Counseling*) bisa menjadi sebuah alternative untuk menciptakan treathment yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial remaja berupa berinteraksi secara baik dengan teman sebaya. Dengan lebih membiasakan sikap-sikap tersebut dengan keadaan yang akan dihadapi, sehingga akan semakin banyak remaja yang suka dan berpartisipasi kepada remaja tersebut. Berkembangnya perilaku prososial dengan adanya penerapan konseling sebaya(*Peer Counseling*) ditandai dengan berhasilnya seorang remaja mampu melaksanakan beberapa bentuk perilaku bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya. Perilaku jujur terhadap

apa yang telah diungkapkan, perilaku berbagi terhadap sesama teman, perilaku menolong terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan, serta perilaku kerjasama kepada teman disekitarnya untuk mencapai tujuan yang dicapai bersama.

3. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial pada remaja santri terbukti karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu dan menolong orang lain agar seorang remaja bisa lebih terbuka kemudian menceritakan permasalahannya kepada teman dekatnya atau teman satu tingkatan pendidikannya, agar remaja yang berperan sebagai konselor sebaya tersebut dapat membantu temannya yang memiliki jiwa sosial yang sangat rendah, dengan cara bagaimana remaja tersebut dapat belajar, memperhatikan dan membantu remaja lainnya kemudian menerapkannya didalam hidupnya sehari-hari. Melalui seorang konselor yang senantiasa membimbing dan membantunya untuk terbuka agar dapat mengenal dan membangun keterampilan-keterampilan, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah laku yang sedang dibutuhkan agar kemampuan remaja tersebut dapat menghasilkan intervensi yang menggambarkan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai perkembangan remaja terhadap apa yang telah terjadi pada lingkungan sekitar. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya dengan kelompok, sehingga bisa dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan pembentukan kepribadian remaja sangatlah penting daripada pengaruh dari keluarga. Remaja lebih sering cerita tentang apa yang ada dipikiran mereka, dengan yang sedang ada pada dirinya lebih kepada teman sebayanya dari pada dengan orang tua dan keluarga, apalagi jika statusnya menjadi santri.
4. Berdasarkan faktor-faktor yang mendasari berkembangnya perilaku prososial pada remaja santri, sehingga dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa. Sehingga kepribadian pada remaja santri tersebut biasanya sangat mudah dipengaruhi oleh faktor yang ada diluar dirinya seperti, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor perasaan diri, faktor kepribadian, faktor kehadiran orang lain dalam sebuah pergaulan teman sebaya.

B. Keterbatasan Penelitian

Setelah dilakukannya observasi dan wawancara oleh peneliti, mungkin masih memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangan tertentu yang dapat disajikan peluang untuk

kajian penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan yang peneliti rasakan diantaranya, keterbatasan waktu, keterbatasan keadaan, dan keterbatasan-keterbatasan lainnya, sehingga keterbatasan tersebut memberikan kontribusi yang rendah terhadap hasil dari penelitiannya. Semoga bermanfaat dan mohon maaf jika masih ada banyak kekurangan, dan harap maklum.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk memberikan sumbangsih pemikiran masukan terkait dengan adanya peran konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam serta peneliti selanjutnya.

1. Diharapkan bagi pengurus Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung untuk lebih memilih memberikan perhatian khusus untuk para remaja-remaja awal yang karakternya masih berubah-ubah mengikuti teman-temannya yang sebaya. Karena jika remaja tersebut memiliki perilaku prososial yang baik terhadap lingkungan sekitar dan teman, pasti juga akan timbul kepribadian dan karakter watak, serta pola pikir yang baik karena banyak yang mau berteman dengan remaja tersebut. Apabila kembali mengingat bahwa seseorang sudah ada didalam sebuah pesantren, pasti yang dipunya hanyalah seorang teman, baik seumuran ataupun sebaya dan pengurusnya. Oleh karena itu, sangat diharapkan kepada pengurus pesantren untuk lebih memperhatikan warganya disetiap sikap bersosialisasi, agar setiap warganya dapat berperilaku prososial dengan baik, sehingga terjalin perilaku tolong menolong dan peduli antar sesama dengan lingkungan dan siapa yang ada disekitarnya, dan diharapkan agar santri tersebut ketika sudah boyong bisa peka terhadap lingkungannya, terutama pada santri fase awal remaja.
2. Dan harapannya untuk pengurus pesantren dan pengurus asrama, satu asrama adalah keluarga, bukan orang lain atau orang asing, maka baguskanlah perilaku mereka satu persatu agar mereka juga menjadi bagus. Dengan usaha para pengurus

untuk membuat mereka menjadi seorang anak harapan orang tua kembali kerumah adalah menjadi orang yang baik terhadap lingkungan sekitar.

3. Bagi para santri pondok pesantren putri utara Darussalam blokagung diharapkan agar lebih bisa bersosial dengan baik terhadap teman sebayanya, kakak kelas, maupun adek kelas. Agar tidak memilih-milih teman dalam bergaul. Karena apabila semakin banyak remaja jika berteman memilih-milih, maka akan ada teman yang merasa dikucilkan. Jika remaja tersebut merasa terus dikucilkan, maka perkembangan kepribadiannya akan terganggu dan akan berimbas hingga dewasa. Ingatlah bahwa semua manusia social yang hidup harus salig tolong menolong dan saling menyambung silaturrahi dengan baik agar kehidupan ini dapat dijalani dengan semestinya, agar santri remaja pada fase awal tersebut mampu berperilaku baik dalam menolong, berbagi, dan kerjasama dengan teman sebayanya baik teman sebaya maupun kakak tingkatnya.
4. Bagi para peneliti selanjutnya agar lebih teliti dan lebih baik lagi. Hal ini mengingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna pasti ada salah dan luputnya meskipun hanya sebutir beras. Dan jangan merasa bahwa kamu yang paling buruk atas kesalahan yang pernah kamu perbuat, karena semua manusia mempunyai kesalahan dan kekurangan terbesar bagi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Anik Mahtun Fajar Rini, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap perilaku Prososial Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri (Semarang2015). Hal 13.
- Anik Mahtun Fajar Rini, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap perilaku Prososial Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Semarang2015).
- David G. Myers, *Psikology Sosial Edisi 10 Buku 2*. (Jakarta: Salemba Humanika 2012). Hal.217
- Dr. Hunainah,M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.02.
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Cet.1,hlm.41
- Evi Rosyani, *Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Perillaku Prososial Remaja*, (Skripsi Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).hal.10.
- Evi Rosyani, *Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Perillaku Prososial Remaja Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa*, Skripsi Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati (Bandung: 2019).hal.08.
- Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA,2006), hal. 58
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Kadek Suranata, 2013. *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Volume2, Nomor 2.
- Kartika Nur Fathiya, Farida Harahap, “*Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko*”, (Skripsi Bimbingan Konseling, Universitas Negri Yogyakarta, 5 mei 2016).
- Khaudli Imam Muhammad, Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAI Darussalam Banyuwangi*, 2022, hal.36

- Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 04.
- McGuire, A.M. 1994. "Helping Behavior In The natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and Social psychology belletin*. vol.20/no1, hal.45-56.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana, 2011), Cet.1, hal.64-65.
- P. Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.94.
- Putra Hastha Purna, Gistituati Nurhizrah & Syahnir. 2015. "Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa dengan Teknik Konseling Kelompok". Padang. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ririanti Rachmayanie & Arie Prahesti, "Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Teknik Peer Counseling (Konselor Sebaya) di Sman 11 Banjarmasin", dalam *Jurnal Paradigma*, Volume 10, Nomor 2, Juli 2015, hlm.69.
- Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Arcan.
- Silvia Yula Wulandari, dkk, *Jurnal Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*. Universitas Ahmad Dahlan (Psikopedagogia: 2015.Vol,4No2).
- Sri Kadarsih S.Kom. I, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Remaja*. (Tesis Program Studi Interdisiliner Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam: Yogyakarta 2019)
- Stevan Strurmer dan Mark Nyder, *The Psycology of Prosocial Behavior*, (United Kingdom: Blackwell Publing, 2010).59
- Stone, C.B., & Dahir, *School Counselor Accountability: A MEASURE of Student Succes*. Pearson (2016).
- Subhan E.H, dkk, *Psikologi Sosial Pengantar dalam Teori & Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika 2019). Hal 229
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suwarjo. 2008 *Pedoman Konselinsg Teman Sebaya (Peer Counseling) dalam Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Tinne, R.D (2012). *Perilaku Prosocial ditelaah berdsarkan Gender*. Skripsi Jurusan Psikolog FIP Upi, Bandung.
- Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 155.
- Wahid Suhamarwan, "Konseling Teman Sebaya" (On-line) <http://konselorIndonesia.blogspot.com/2011/02.konseling-teman-sebaya.hal.33>

Lampiran-Lampiran



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/007.11/ UIMSYA/FDKI/C.3/III/2024

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

Ketua BK. PP. Darussalam Putri Utara Blokagung
 di tempat,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : NURAINI AZIZAH
 NIM : 2012211014
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Tumi Jajar, Tulang Bawang Barat, Lampung
 HP : 081336479025

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Penerapan Perilaku Prososial Dengan Pendekatan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Pada Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Putri"
 Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Blokagung, 23 Maret 2024

Dekan

Azzah Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
 NIPY. 3150128107201

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
PENERAPAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PENDEKATAN
KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) PADA REMAJA SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG PUTRI

Nama :
Usia :
Agama :
Tempat Tinggal :
Riwayat Pendidikan :

A. PENERAPAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PENDEKATAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) PADA REMAJA SANTRI

1. Masihkah kamu memiliki sahabat atau sebaya? Dan apakah dia mengerti perasaan dan keadaanmu?
2. Apakah kamu pernah sesekali menolakan bantuan dari sahabat sebayamu? Mengapa?
3. Apakah perihalan tentang berbagi adalah sesuatu yang penting bagimu?
4. Apakah kamu merasa bahwa kamu adalah orang yang menjadi pemeran utama dalam kehidupan?
5. Apa yang diajarkan oleh keluarga pada dirimu tentang interaksi dengan sesama? Seperti apa yang diajarkan?
6. Apa yang akan kamu lakukan jika ada temanmu yang meminta pendapat padamu dan temanmu hanya ingin meminta tanggapan dari anda?
7. Apa yang akan kamu lakukan terlebih dahulu antara urusan pribadimu tapi penting atau urusan orang lain yang mendesak dan penting?
8. Sejauh ini apakah kamu pernah ditolong oleh temanmu tanpa adanya minta imbalan?
9. Apakah kamu mau menolong temanmu yang tidak pernah sama sekali ada komunikasi denganmu?

B. METODE YANG DIGUNAKAN DALAM PENERAPAN KONSELING SEBAYA PADA SANTRI REMAJA

1. Seperti apa konseling sebaya yang ada di pesantren, dan apa bedanya dengan yang bukan di sekolah?
2. Apakah dengan menggunakan konseling sebaya bisa menumbuhkan sikap prososial pada santri remaja?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam konseling tersebut?
4. Dari banyaknya metode yang dilakukan, apakah metode tersebut berhasil dalam proses konseling?
5. Apakah bisa konseling berjalan jika ada satu metode yang tidak dilakukan?
6. Adakah diantara santri remaja yang sudah di konselingi merasa malas?

7. Apa yang menjadi tanda santri remaja telah berhasil melaksanakan konseling sebaya?
8. Apakah dari kebanyakan santri remaja lebih suka hidup berkelompok ketika dipesantren, mengapa?
9. Apa yang bisa kita lihat dari hasil konseling sebaya, apakah menjadi orang yang sangat peka terhadap lingkungan atau malah sebaliknya?

Verbatim

Wawancara ke	: 2
Nama Subjek	: Amira
Pekerjaan	: Pelajar
Waktu	: Tanggal 22 Mei
Lokasi	: Pondok Pesantren Putri
Observasi singkat	: Amira seorang pelajar tingkat SLTA yang sangat sekali jarang berada di kamar.

Peneliti	Dik, apa kabar?
Amira	Eh mbak (senyum lebar), baik mbak sampean gimana kabarnya?
Peneliti	Alhamdulillah baik juga, gimana di kamar udah kerasan?
Amira	Sudah mbak, tapi ya begitu males aja sering-sering dikamar, akhirnya keluar soalnya juga males ketemu mbak” dikamar.
Peneliti	Apa masih ada masalah sama mbak” dikamar?
Amira	Gak ada sih mbak, tapi males aja nanti pasti aku dicuekin, daripada gitu mending aku keluar aja dari kamar kan sama” dicuekin juga toh, pasti mereka juga gak peduli.
Peneliti	Begitu ya, tapi sebelumnya apa kamu sudah pernah ngajak ngobrol sama mbak” kamar?
Amira	Pernah sekali, soalnya aku udah males karena mereka pasti kalo ditanya diem aja”.
Peneliti	Oh begitu yaa,,, coba aja dulu kamu awali pembicaraan dengan cara memberi jajan, atau menolong mereka bahkan lebih baik lagi jika kamu ringan tangan.
Amira	Gitu ya mbak, tapi aku itu sampe rasanya udah males soalnya aku pernah ketika sakit dikamar gak diurusin sama sekali. Akhirnya saya lebih milih untuk hidup sendiri dengan tanpa adanya orang lain.
Peneliti	Begini dik suci, coba dik suci ingat-ingat ketika dik suci sakit apa sampean mau disuruh periksa? Atau disuruh makan yang banyak?
Amira	Waktu itu aku piker aku gak terlalu parah sakitnya, jadi aku gak mau diajak periksa, dan gak enak makan juga.
Peneliti	Ya begitu yang membuat mbak-mbak kamar juga male sama dik suci, karena disuruh periksa aja gak mau apalagi makan, dari situ

	udah kelihatan kalua mbak-mbak kamarnya dik suci mau ngurusin dik suci.
Amira	Tapi mbak aku itu pernah sakit hati karena aku lagi puasa terus aku ditinggal makan duluan sama temen aku. Aku cuma disisain aja.
Peneliti	Sekarang begini aja ya dik, coba sekarang bayangkan temen dik suci itu sekarang lagi sakit, kalua bukan dik suci yang ngurusin siapa lagi coba. Dia pasti sedih, coba kalau misalnya temen dik suci dibilangin pelan-pelan jadi gak perlu sampe marahan akhirnya satu kamar di musuhin sampe gak pernah ada dikamar. Bukannya di kamar ada jadwal piketnya ya?
Amira	Iya mbak, aku gak pernah piket.
Peneliti	Ya itu tadi, kita bias kerasan dikamar karena kita bias beradaptasi dengan baik dengan saudara dikamar, jadi pasti dik suci punya temen banyak, dan betah dikamar.
Amira	Emm begitu ya mbak ya, nanti akan aku coba mulai dari aku minta maaf sama temenku dan mbak-mbak kamar.
Peneliti	Oke kalau begitu, semangat terus ya dik suci jangan sampe lupa kalau kita butuh seseorang berarti kita duluan yang bias menjadi kebutuhan orang lain. Tetep semangat.
Amira	Iya mbak terima kasih banyak ya mbak, kapan-kapan kita sharing lagi, sampai jumpa.

Wawancara dengan informan pendukung

Nama : Anisah Septiana
 Asrama : Tuhf. Nidomiyyah
 Tanggal : 5 Juli

Peneliti	Permisi mbak, maaf mengganggu
Anisah	Iya mba, gimana ya ?
Peneliti	Begini mbak, saya mau ngobrol sebentar sama sampean bisa? Saya mau menanyakan sesuatu hal tentang anak musyrif nya sampean?
Anisah	Oh, iya boleh-boleh silahkan saja apa yang mau menjadi pertanyaannya sampean.
Peneliti	Begini ya mbak, sebelumnya saya minta maaf telah memotong waktunya sampean, begini. Apakah diasrama nya sampean ada anak yang kurang peka atau perhatian dengan lingkungan sekitar, seperti sosialnya anak tersebut atau pertemanannya?
Anisah	(sedikit berpikir sambil mata melihat keatas) emm, ada mbak ya itu salah satu anak musyrif saya. Dia jarang sekali ada dikamar, mungkin ketika di kamar dia hanya mengambil baju salin, mengambil kost makan selebihnya seperti tidur dan ngobrol dengan mbak-mbak dikamar itu jarang sekali, atau bisa dibilang tidak pernah. Jika dia dJika dia ditanya kenapa kok jarang dikamar to? Jawabnya sungkan sama mbak-mbak dikamar katanya soalnya kalau dikamar gak punya temen. Padahal sebenarnya kami sebagai orang yang dititipkan untuk mengurusnya juga punya hak untuk menasihatinya. Tapi mau bagaimana lagi jika anak memang sudah tidak bisa dinasihati kami tidak bisa. (kembali melanjutkan) Yang dikhawatirkan pada si Amira itu adalah ketika nanti suatu saat ditanya oleh orang tua dirumah dia menyampaikan yang tidak pernah terjadi.
Peneliti	Lalu setelah bagaimana kelanjutan seterusnya pada Amira tentang social berikutnya. apakah ada penganganan bagi pengurus untuk hal itu?
Anisah	Setelah itu kami tak bosan-bosan mengingatkan dan menasihatinya supaya tidak salah paham, akhirnya ketika kami sudah sering memberi nasihat dan tetap saja tidak berubah lalu kami bekerja sama dengan lembaga bimbingan konseling dipondok. Dari situlah dia mulai bisa beradaptasi dengan baik pada lingkungan sekitar dan peka terhadap sesuatu yang ada pada orang lain.
Peneliti	Oh, begitu ya mbak. Jadi memang kalau masalah anak diasrama sudah tidak bisa ditangani oleh asrama berarti tidak apa-apa kita memberikannya pada lembaga.
Anisah	Iya mbak, jadi kita gak perlu terlalu repot untuk masalah anak yang sudah tidak bisa ditangani oleh pebgurus asrama.
Penili	Oke mbak Anisah. Terima kasih atas infonya, semoga bermanfaat. Saya juga makasih atas waktunya jenengan, saya pamit ya mbak. Permisi
Anisah	Iya mbak sama-sama, monggo.

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Nuraini Azizah
Nim : 2012211014
TTL : 20 Februari 2002
Alamat : Tulang Bawang Barat, Lampung
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
e-mail : ainia8455@gmail.com
no.telp : 081369529299

B. Riwayat Pendidikan

TK/RA : TK Aba 1 Aisyiyah
SD/MI : SDN 1 Dayamurni
SLTP : MTs. Al-Amiriyah
SLTA : MA Al-Amiriyah
Perguruan Tinggi : Universitas KH Mukhtar Syafa'at
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI)